

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM TRADISI GREBEG BESAR DI DEMAK**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh :

NURIDAH
NIM : 1703018018

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp,- Fax: +62 24 7614454
E-mail : pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : Nuridah
NIM : 1703018018
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar
Demak

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada : 14 Juli 2020, dan dinyatakan LULUS.

Disahkan oleh :

Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd. Ketua Sidang / Penguji	29/12 21	
Dr. Dwi Istiyani, M.Ag. Sekretaris / Penguji	7/1 - 22 -1	
Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag Pembimbing / Penguji	29/12 21	
Dr. Abdul Kholiq, M.Ag. Penguji	29/12 21	
Dr. Ikhrom, M.Ag. Penguji	29/12 21	

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuridah
NIM : 1703018006
Judul Penelitian : **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar di Demak**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :


Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar di Demak

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juli 2020

Pembuat Pernyataan




Nuridah
NIM: 1703018018

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh :

Nama : **Nuridah**
NIM : 1703018018
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar di Demak**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag.
NIP. 19600615 199103 1004

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh :

Nama : **Nuridah**
NIM : 1703018018
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar di Demak**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing II



Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
NIP. 19690320 199803 100

ABSTRAK

Studi ini dimaksudkan menjawab permasalahan bagaimana nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar Demak. Permasalahan tersebut dikaji dengan metode etnografi. Datanya diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan etnografi dan analisis deskriptif dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, mengkategorikan data, kemudian dicari tema yang menjadi focus penelitian.

Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar Demak memuat: *Tujuan*, meningkatkan keimanan pada Allah dan Rasulullah, menjaga lingkungan dan memanfaatkan, saling tolong menolong. *Pertama*: pendidikan keimanan kepada Allah dan Rasulullah yang tergambar pada *syahadah* sebelum berdoa. Hal ini termasuk teori belajar observasional. Pendidikan keimanan kepada Allah juga tergambar melalui doa (observasional) dan jumlah *songo*. Pendidikan pada Rasulullah yang tergambar pada *alfatihah*. *Kedua*: pendidikan sosial yaitu: (a) tolong menolong sesama manusia yang tergambar melalui interaksi antara orang yang bersedekah dengan orang yang menerima. Hal ini termasuk teori belajar pembiasaan. (b) daun jati bungkus nasi ancah memiliki makna menjaga dan memanfaatkan lingkungan hidup, belajar seperti ini dapat dikategorikan sebagai belajar bermakna.

Kata Kunci : Nilai, Tradisi, Grebeg besar

ABSTRACT

This study is intended to address the issue of how the values of Islamic education in the tradition of the Grebeg besar Demak. These problems are examined by ethnographic methods. The data is obtained by interview, observation, and documentation. All data were analyzed with an ethnographic approach and descriptive analysis by organizing, sorting, grouping, coding, categorizing data, then finding themes that were the focus of the study.

This study shows that Islamic education in the Grebeg besar tradition of Demak includes: Purpose, increasing faith in Allah and the Messenger of Allah, protecting the environment and utilizing, helping one another. First: the education of faith in Allah and the Messenger of Allah which is reflected in the shahadah before praying. This includes observational learning theory. Faith education is also illustrated through prayer (observational) and the number of songo. Education of the Messenger of Allah illustrated in the alfatihah. Second: social education, namely: (a) please help fellow human beings illustrated through interactions between people who give alms and those who receive. This includes the theory of habituation learning. (b) teak leaf wrapper ancak has the meaning of maintaining and utilizing the environment, learning like this can be categorized as meaningful learning.

Keywords: Value, Tradition, Grebeg Besar.

TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ي	syīn	sy	es dan ye
ش	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ڍ	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	
ف	fā'	f	ge
ق	qāf	q	ef
ك	kāf	k	qi
ل	lām	l	ka
م	mīm	m	el
ن	nūn	n	em

و	wāw	w	en
هـ	hā'	h	w
ء	hamzah	`	ha
ي	yā'	Y	apostrof
		viii	Ye

B. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, inayah dan hidayahnya kepada penulis sehingga tesis ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini.

Tesis yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar di Demak” yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan tesis ini. Tesis ini tidak terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Prof. Dr. KH. Imam Taufiq., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

1. Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam

Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.

2. Dr. Ikhrom, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag., selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu , tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu , tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen pengajar di Lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang , khususnya segenap dosen Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis.
6. Orang tuaku tercinta. Bapak Ahmadi alm. dan Ibu Kasmini yang telah memberikan segalanya baik doa, semangat, cinta, kasih sayang, ilmu, bimbingan yang belum dapat penulis ganti dengan apapun. Dan untuk kakak adekku tersayang Khamdiah, Istiqomah dan

Ummi Fatimah serta keluarga besar yang merupakan saudara terbaik penulis.

7. Teman-teman Pascasarjana Pendidikan Agama Islam 2017 yang telah menemani penulis selama penulis belajar di UIN Walisongo Semarang khususnya PAI B 2017.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya tesis ini.

Pada mereka penulis ucapkan *Jazakumullahu khoirol Jaza'*, semoga Allah meridloi amal mereka, membalas kebaikan, kasih sayang dan doa mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, Juli 2020

Penulis



Nuridah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan & Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Berfikir	11
F. Metode Penelitian	12

BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TRADISI

A. Nilai.....	30
B. Nilai Pendidikan Agama Islam	46
C. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Tradisi.....	52

BAB III : GAMBARAN UMUM TRADISI GREBEG BESAR

- A. Gambaran Umum Demak
 - 1. Sejarah Masjid Agung Demak.....**57**
 - 2. Mata Pencarian Penduduk.....**59**
 - 3. Prosentase Pemeluk Agama.....**60**
 - 4. Letak Geografis.....**60**
 - 5. Kondisi Sosial Ekonomi.....**64**
 - 6. Kondisi Sosial Budaya dan Pendidikan.**66**
- B. Tradisi Grebeg Besar Demak
 - 1. Sejarah tradisi Grebeg Besar Demak...**67**
 - 2. Pelaksanaan Tradisi Grebeg Besar.....**72**

BAB IV : TRADISI GREBEG BESAR: NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIDALAMNYA

- A. Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar Demak.....**94**
- B. Tujuan Pesan Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar Demak..... **96**
- C. Pesan Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar Demak..... **98**
- D. Proses Penyampaian Pesan Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar Demak**103**

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan **105**

B. Saran **105**

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Demak merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa dengan rajanya Raden Patah. Disamping sebagai pusat pemerintahan, Demak sekaligus menjadi pusat penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Bukti peninggalan sejarah masih berdiri dengan kokoh sampai sekarang yaitu Masjid Agung Demak.

Penyebaran agama Islam di pulau Jawa dimulai pada abad XV dan dipelopori oleh Walisongo, bahkan salah satu wali tersebut bermukim sampai akhir hayatnya dan di makamkan di Kadilangu Demak yaitu Sunan Kalijaga. Menurut cerita, Kadilangu semula adalah daerah perdikan sebagai anugrah dari Sultan Patah kepada Sunan Kalijaga atas jasa-jasanya dalam mengembangkan agama Islam dan memajukan kerajaan Demak.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh para wali dalam menyebarluaskan agama Islam. Berbagai halangan dan rintangan menghadang, salah satu diantaranya adalah masih kuatnya pengaruh Hindu dan Budha pada masyarakat Demak pada waktu itu. Pada akhirnya agama Islam dapat diterima masyarakat melalui pendekatan para wali dengan jalan mengajarkan agama Islam melalui kebudayaan/adat istiadat yang telah ada.

Setiap tanggal 10Dzulhijjah umat Islam memperingati Hari Raya Idhul Adha dengan melaksanakan sholat Ied dan dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban. Pada waktu itu, dilingkungan masjid Agung Demak diselenggarakan pula keramaian yang disisipi dengan syiar-syiar keagamaan, sebagai upaya penyebarluasan agama Islam oleh Walisongo. Sampai saat ini kegiatan tersebut masih tetap berlangsung bahkan ditumbuh kembangkan.

Pergaulan global saat ini, mengarahkan masyarakat untuk mempunyai sikap yang individual dan egoism serta *many value* atau berkiblat pada uang. Pengaruh media massa yang menyebarkan faham konsumerisme, pewarisan nilai-nilai instan, internalisasi nilai-nilai global menyebabkan hilangnya nilai-nilai tradisi. Sehingga ritual yang semula sakral berubah menjadi profan. Ritual hanya dijadikan sebagai suatu aktifitas rutin yang dilaksanakan tanpa makna. Pemahaman makna proses ritual grebeg besar sebagai warisan budaya leluhur serta fungsi ritual bagi masyarakat perlu mendapat perhatian khusus dari semua pihak.¹

Tidaklah mengherankan jika kemudian beragam acara atau ritual yang dimulai atau diperkenalkan oleh kedua tokoh tersebut masih berlangsung sampai saat ini dan menjadi semacam upacara ritual yang selalu dinantikan orang, tidak

¹ Setyarini, *Ritual Grebeg Besar di Demak Kajian Makna, Fungsi dan Nilai* Jurnal PP Volume 1 No 2 Desember 2011, 1.

hanya oleh para warga kota wali sendiri tetapi juga dari luar daerah.

Pada masa Sunan Kalijaga menjadi penasehat spiritual Sultan Bintoro, khususnya pada masa emas kejayaan pemerintahan Sultan Fattah². Beliau antara lain menyelenggarakan Grebeg Besar. Tradisi Grebeg besar diselenggarakan tiap tanggal 10 Dzulhijjah bersama dengan datangnya peringatan Hari Raya Idul Adha (Qurban).³

Adanya Grebeg Besar merupakan wujud masih terpeliharanya watak religious masyarakat kabupaten Demak yang selalu menghormati ajaran leluhur, khususnya ajaran para wali yang menanamkan pentingnya nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Bukan hanya sekedar menjalankan ajaran wajib dalam agama, tetapi juga tradisi Islami yang dikembangkan oleh para wali. Terutama dalam hal ini adalah memberikan tauladan bagi para generasi muda untuk mencintai budaya leluhur yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran agama.

Adapun yang sampai kini masih berlangsung di Demak adalah grebeg besar.⁴ Pada dasarnya masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari masih diwarnai oleh berbagai

² Raden Fattah adalah raja Demak yang pertama.

³ Kantor Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Demak, Grebeg Besar Demak. 5-6.

⁴ Wawancara kepada Bapak Nur Hamid selaku pengurus Takmir Masjid Agung Demak pada tanggal 5 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

macam tradisi berbeda-beda dalam mewujudkan hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama anggota masyarakat dan dengan lingkungannya. Adat upacara Grebeg Besar mempunyai makna religi bagi para pendukungnya, di mana masyarakat akan mendapatkan rasa aman dan ketenangan batin apabila telah melaksanakannya. Semua adat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang masih dilestarikan dan dilestarikan oleh para pendukungnya, karena di dalamnya terkandung ajaran-ajaran atau pengetahuan yang berisi norma-norma, nilai-nilai dan peraturan-peraturan dalam mengatur tingkah laku masyarakat.

Masyarakat kota Demak merupakan salah satu contoh masyarakat pendukung kebudayaan Jawa yang memiliki kekhasan yang berbeda dengan kebudayaan Jawa di daerah-daerah lain. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan keadaan latar belakang geografis, sosiologis, dan historis masyarakat Demak dengan daerah lainnya. Masyarakat setempat merasa mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan adat Grebeg Besar sebagai adat warisan nenek moyang. Berbagai macam adat di dalam masyarakat pada umumnya dan pada masyarakat Demak, merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perubahan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke

genarasi berikutnya. Masyarakat kota Demak masih memegang teguh adat Grebeg Besar ini.

Pemerintah daerah kabupaten Demak dapat meningkatkan pendapatnya dari penyelenggaraan serangkaian kegiatan upacara tradisional Grebeg Besar yang tentunya tidak lepas dari upaya pengenalan dan promosi wisata yang merupakan modal utama terwujudnya kemandirian daerah penyelenggaraan upacara tradisional Grebeg Besar ini adalah sebagai usaha untuk melestarikan peninggalan sejarah sebagai aset daerah maupun nasional dan meningkatkan arus wisata balik itu domestik maupun mancanegara.⁵

Upacara ritual Grebeg besar diawali dengan saling bersilaturrehim, yaitu kunjungan Bupati ke Sasono Rengga Kadilangu pada tanggal 9 Dzulhijjah, kemudian sesepuh Kadilangu dan keluarga Kasepuhan bersilaturrehim menghadap Bupati dan biasanya mereka diterima di ruang tamu Bupati. Seusai bersilaturrehim dilanjutkan ziarah ke pemakaman yang berada di kompleks Masjid Agung Demak untuk berziarah ke makam-makam leluhur Kota Demak. Kemudian dilanjutkan berziarah ke makam Sunan Kalijaga di pemakaman Kadilangu, baru kemudian rombongan ini meresmikan pembukaan kegiatan keramaian Grebeg Besar yang terletak di lapangan Tembiring. Pada malam menjelang

⁵Dinas Kebudayaan dan Pariwisata *,Keistimewaan Masjid Agung Demak*, Saudara Salatiga, 1985, 83-84.

Idhul Adha diadakan acara Tumpeng Sembilan yang menggambarkan jumlah Sembilan wali (Walisongo) yang diserahkan oleh Bupati kepada Takmir Masjid Agung Demak untuk dibagikan kepada para pengunjung. Dalam upacara ini banyak masyarakat yang ingin *ngalap barokah* (mencari berkah) dari tumpeng Sembilan tersebut. Sehingga mereka rela untuk berebutan hanya mendapatkan Tumpeng Sembilan.⁶

Masalah yang timbul dari latar belakang diatas adalah bagaimana makna proses ritual grebeg besar di Demak bagi masyarakat sekarang ini, fungsi ritual grebeg besar bagi masyarakat di Demak sekarang ini, nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam grebeg besar di Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar di Demak?

⁶ Muhammad Khafid Kasri, *Sejarah Demak Sultah Fattah dan Sunan Kalijaga*, (Demak: Dewan Pendidikan kabupaten Demak, 2009), 95-96.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar yang masih dilestarikan di Masyarakat Demak.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan wawasan baru tentang nilai-nilai pendidikan agam islam dalam Tradisi grebeg besar yang berkembang di masyarakat Demak.
- 2) Memberikan sumbangsih khazanah dalam nilai-nilai pendidikan agama islam dalam Tradisi grebeg besar yang masih berkembang di masyarakat Demak.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam mengungkap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi grebeg besar yang berkembang di Masyarakat Demak.
- 2) Untuk memperbanyak tentang teori dan memperkaya pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tradisi grebeg besar yang berkembang di masyarakat Demak.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan kepustakaan kajian terhadap hasil-hasil dari penelitian, misalnya buku, jurnal, maupun hasil karya tulis yang relevan. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam tesis ini diantaranya:

Pertama, Karya Sugeng Haryadi yang berjudul *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*, menjelaskan tentang sejarah berdirinya Masjid Agung Demak serta lahirnya kota Demak dan mengemukakan latar belakang sejarah diadakannya upacara Grebeg Besar Demak. Buku ini menggambarkan daerah Demak pada masa lampau ketika masih sejaman dengan peradaban walisongo yang kemudian secara akulturasi sampai pada tradisi tertentu yang dalam hal ini merupakan upacara Grebeg Besar yang diadakan pada masa itu sehingga menjadi sebuah tradisi yang berlangsung secara turun-temurun hingga sekarang. Di sini diterangkan kebudayaan adalah suatu hal yang berhubungan dengan simbolis yang tersedia simbol adalah sesuatu yang perlu ditafsirkan maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan pada masyarakat dan diwariskan pada anak-cucu.⁷ Tulisan ini menjelaskan tentang sejarah berdirinya masjid agung Demak dan Grebeg Besar. Adapun untuk persamaan dengan

⁷ Kasri, Muhammad khafid, *Sejarah Demak Sultan Fatah dan Sunan Kalijaga*, Demak : Dewan Pendidikan Kabupaten Demak, 2009.

penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang grebeg Besar yang membedakan adalah fokus penelitian penulis adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam sedangkan dalam buku tersebut tidak dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi grebeg besar di Demak.

Kedua, penelitian dengan judul “Ritual Grebeg Besar di Demak Kajian Makna, Fungsi dan Nilai” oleh Setyarini dalam jurnal penelitian. Dalam penelitian ini Setyarini memberikan kesimpulan bahwa agar manusia selalu ingat dan berhati-hati dalam hidup, manusia harus ingat kepada Allah dan mempunyai rasa syukur kepada Allah atas rizqi yang telah diberikan kepada umat-Nya dan agar manusia selalu berbagi kepada sesama, manusia harus bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan jawaban.⁸ Adapun persamaan tulisan ini adalah sama-sama membahas tentang grebeg besar di demak adapun yang membedannya adalah focus jurnal ini adalah ritual grebeg besar di Demak dan kajian makna fungsi dan Nilai sedangkan peneliti fokusnya kepada nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tradisi grebeg besar di Demak.

Ketiga, penelitian dengan judul “Dinamika Grebeg Besar Demak pada tahun 1999-2003 (Tinjauan Sejarah dan Tradisi)” oleh Iwan Effendy dalam jurnal penelitian. Dalam penelitian ini Iwan Effendy memberikan kesimpulan bahwa

⁸ Setyarini, *Ritual Grebeg Besar di Demak Kajian Makna, Fungsi dan Nilai* Jurnal PP Volume 1 No 2 Desember 2011.

grebeg besar terjadi pada bulan dzulhijjah, setahun sekali yang bertempat di Tembiring Jogo Indah Demak. Pada awalnya tradisi ini adalah ritual keagamaan untuk penyebaran agama Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga, seiring perubahan yang terjadi di masyarakat, menyebabkan tradisi mengalami fungsi menjadi pasar malam. Sekarang tradisi grebeg besar menjadi suatu alat yang digunakan pemerintah untuk mencari pemasukan daerah. Dan menjadi tempat bagi masyarakat untuk mencari penghasilan dengan cara berdagang ataupun menyediakan jasa. Serta menjadi tempat bertemunya masyarakat yang saling berinteraksi.⁹ Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang grebeg besar di demak adapun yang membedakannya adalah dalam jurnal focus penilitiannya adalah sejarah dan tradisi grebeg besar di Demak sedangkan penelitian penulis berfokus kepada nilai-nilai pendidikan agama Islam di Demak.

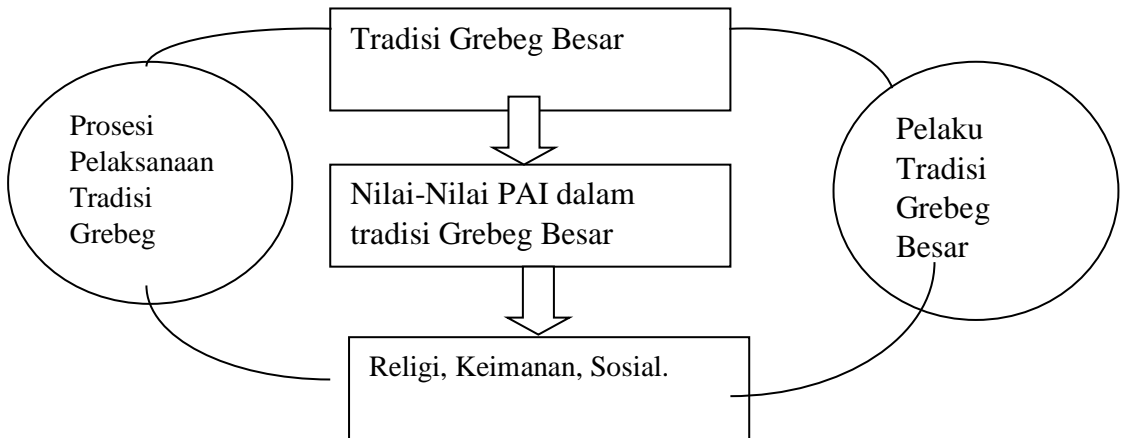
E. Kerangka Berfikir

Dalam penulisan ini, penulis berusaha menggali, mendeskripsikan tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar di Demak. Suatu tradisi yang terus dijaga dan dilestarikan selain untuk menjaga warisan dan

⁹ Iwan Effendy, *Dinamika Grebeg Besar Pada Tahun 1999-2003 (Tinjauan Sejarah dan Tradisi)*, dalam *Journal of Indonesian History*, Volume 3 (1) tahun 2014.

menjadi suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Didalam tradisi grebeg besar Demak yang masih dilakukan warga setempat sebagai salah satu ritual yang harus dilakukan pada hari raya Iduhul Adha.

Dengan demikian dalam setiap kebudayaan terdapat norma atau nilai yang menjadi pedoman bagi masing-masing warga masyarakat pendukungnya dalam bertingkah laku atau bergaul dengan sesamanya.¹⁰ Maka di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang menjadi pedoman dalam tatanan hidup bermasyarakat. Guna memperjelas keterangan yang ada, berikut skema yang dapat membantu mempermudah dalam memahaminya.



¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II Pokok-pokok Etnografi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 52.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi¹¹. Maka untuk dapat menggunakan teori tersebut dan untuk menemukan pola dari kelompok berkebudayaan sama, peneliti harus terlibat dalam kerja-lapangan yang lama, mengumpulkan data terutama melalui wawancara, pengamatan, symbol, artefak dan beragam sumber data yang lain.¹²

Setelah data dikumpulkan, kemudian peneliti menganalisis data tersebut untuk menyusun suatu deskripsi tentang kelompok berkebudayaan sama tersebut, selanjutnya menyusun rangkaian aturan atau teori tentang bagaimana kelompok berkebudayaan sama tersebut yang mencakup pandangan dari para partisipan dan juga pandangan dari peneliti.¹³

¹¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih diantara lima pendekatan*, edisi ke-3, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 277.

¹² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih diantara lima pendekatan*, edisi ke-3, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 277.

¹³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih diantara lima pendekatan*, edisi ke-3, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 278.

Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah Tradisi Grebeg Besar yang berkembang di masyarakat Demak.

2. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Demak dan lebih khususnya lagi di Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Dipilihnya di Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak sebagai subjek dalam penelitian ini karena beberapa hal, yaitu: *Pertama*, masyarakat Demak sampai saat ini masih melestarikan tradisi yang turun temurun dari generasi sebelum mereka, dan sampai sekarang pelaksanaannya masih mendapatkan antusias dari warga. *Kedua*, guna melestarikan budaya atau tradisi yang masih terjaga sampai saat ini agar tidak hilang ditelan waktu dan zaman yang semakin modern, selain itu juga pengenalan kepada masyarakat luas tentang tradisi grebeg besar di Demak.

Tradisi yang menjadi objek penelitian ini, yaitu tradisi grebeg besar Demak. Dipilihnya tradisi grebeg besar Demak sebagai objek penelitian karena dari dahulu sampai sekarang tradisi tersebut masih kental dikalangan masyarakat Demak. Selain itu tradisi grebeg besar banyak mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informasi. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan focus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan focus penelitian.

Penentuan informan dalam, penelitian ini didasarkan pada kriteria: 1) subjek memiliki pengalaman yang cukup lama dan intensif menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian. 2) subjek masih terlihat dalam aktivitas yang menjadi sasaran penelitian. 3) subjek mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi. 4) subjek mau memberikan informasi yang sebenarnya.

Subjek yang dijadikan informan adalah takmir masjid agung Demak, juru kunci makam sunan Kalijaga Demak dan masyarakat sekitar. Selain itu, sumber data diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan langsung dilapangan serta dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.

4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan kajian tentang kebudayaan, sekaligus melakukan deskripsi yang mendalam guna mengambil makna dari tradisi grebeg besar di Demak, terutama nilai-nilai pendidikan Agama

Islam. Selain itu mengapa tradisi grebeg besar di Demak sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Demak. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tradisi grebeg besar
- b. Latar belakang tradisi grebeg besar
 1. Sejarah tradisi grebeg besar
 2. Sejarah kota Demak
 3. Letak demografis
 4. Kondisi social ekonomi, budaya dan pendidikan, keagamaan.
- c. Bentuk Ritual tradisi grebeg besar di Demak
 1. Proses ritual dalam pelaksanaan tradisi grebeg besar di Demak.
 2. Partisipasi masyarakat dalam tradisi grebeg besar di Demak
 3. Apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi grebeg besar di Demak.
 4. Simbol yang ada dalam tradisi grebeg besar di Demak.
- d. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar di Demak
 1. Pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar di Demak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar di Demak.
 3. Materi Pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar di Demak.
 4. Proses Pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar di Demak.
 5. Arti Pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar di Demak.
5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka implementasi rancangan penelitian, salah satunya yang perlu dilakukan ialah pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Masalah utama penelitian ini adalah masyarakat Demak yang menganggap bahwa grebeg besar adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan mereka, oleh karena itu masyarakat Demak masih melestarikan tradisi grebeg besar yang turun temurun dari generasi sebelum mereka sampai saat ini. Ada empat hal yang menjadi sub kajian dari penelitian ini, yaitu: apa tradisi grebeg besar, latar belakang tradisi grebeg besar, bentuk

ritual tradisi grebeg besar dan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalam tradisi grebeg besar di Demak. Dengan demikian pengumpulan data dilakukan dengan teknik kombinasi dari sejumlah teknik yang ada, teknik-teknik itu adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi atau pengamatan dan pengamatan terlibat merupakan teknik yang paling utama dalam penelitian ini. Teknik ini penulis pakai untuk mengamati: *pertama*, tempat dimana interaksi dalam situasi social sedang berlangsung. *Kedua*, pelaku yaitu orang-orang yang ikut dalam ritual tradisi grebeg besar seperti: ketua takmir masjid agung Demak, juru kunci makam sunan Kalijaga Kadilangu Demak, pelaku tradisi grebeg besar Demak. *Ketiga*, aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku tradisi grebeg besar Demak.

Jika mengacu pada pendapat David Kaplan yang mengatakan bahwa: gagasan luas yang diterima ialah bahwa sembarang ilmu terdiri atas dua macam pernyataan; *pertama*, pernyataan empiric tentang fakta, baik yang didapat melalui pengamatan, observasi, macam pernyataan ini kokoh dan tidak dapat dipertengkarkan. *Kedua*, pernyataan teoritik yang dipandang bersifat spekulatif serta dapat

berubah dan berbeda seiring dengan pergeseran titik pandang atau pendapat.¹⁴

Observasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data tentang apa sebenarnya tradisi grebeg besar itu, serta pelaksanaan tradisi grebeg besar di Demak yang berupa: tradisi grebeg besar, latar belakang grebeg besar, bentuk ritual dan penemuan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar Demak.

2. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan baik dalam bentuk wawancara formal maupun informal. Wawancara akan peneliti arahkan di sekitar persoalan atau pernyataan yang pernah informan yang terekam melalui pengamatan. Para informan yang memiliki banyak informasi mengenai tradisi grebeg besar Demak, seperti: peran ketua takmir masjid agung Demak, juru kunci makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, sesepuh desa, tokoh masyarakat Demak dan pelaku tradisi itu sendiri. Wawancara seperti itu selalu direkam atau dicatat, untuk didengar kembali pada waktu lain.

¹⁴ David Kaplan, et all, *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), Cet III, 27.

Selain wawancara formal, wawancara informal juga dilakukan dalam berbagai kesempatan dimana mungkin hal itu dapat dilakukan. Bentuk wawancara ini menyerupai obrolan dan bisa dilakukan dengan sejumlah pengurus masjid Agung Demak, juru kunci makam sunan Kalijaga Kadilangu Demak.

Kepada informan dari ketua takmir masjid agung Demak, tokoh masyarakat, sesepuh desa peneliti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah grebeg besar, sejarah awal mula dilakukan tradisi grebeg besar Demak, kenapa dan untuk apa tradisi itu dilakukan, peran masyarakat dalam tradisi grebeg besar, respon masyarakat terhadap tradisi grebeg besar Demak, aturan-aturan dalam ritual tradisi grebeg besar Demak, motivasi dilakukannya tradisi grebeg besar Demak.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dokumen-dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti. Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang

berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.

Dokumentasi dapat digunakan untuk mengecek data baik dari hasil observasi maupun wawancara, terutama data dokumen resmi yang dikeluarkan pihak desa, foto-foto kegiatan tradisi grebeg besar Demak.

Masalah	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi grebeg besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tradisi grebeg besar • Symbol-simbol dalam tradisi grebeg besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Tatacara pelaksanaan tradisi grebeg besar • Bagaimana pelaksanaan tradisi grebeg besar 	
<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang grebeg besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Keadaan social, ekonomi, agama, pendidikan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan masyarakat Demak • Sejarah tradisi grebeg besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Data atau dokumentasi resmi Kota Demak dan kadilangu
<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk ritual tradisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah awalmula 	<ul style="list-style-type: none"> • Data atau dokumen

<p>grebeg besar</p>	<p>tradisi grebeg besar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Symbol yang ada dalam tradisi grebeg besar • Partisipasi masyarakat dalam mengikuti tradisi grebeg besar 	<p>dilakukannya tradisi grebeg besar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi grebeg besar • Aturan-aturan dalam menjalankan tradisi grebeg besar 	<p>tertulis mengenai pelaksana tradisi grebeg besar</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku pelaku tradisi grebeg besar • Antusias masyarakat dalam tradisi grebeg besar • Symbol dalam tradisi grebeg besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah tradisi grebeg besar • Pemahaman pelaku tradisi grebeg besar 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen tertulis dari tradisi grebeg besar.

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, criteria dan paradigmanya sendiri.¹⁵

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*conformability*).¹⁶

Guna memperoleh data yang valid dari para informan, maka dalam penelitian ini akan dilakukan triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Hal ini akan peneliti lakukan untuk mendapatkan data tentang tradisi grebeg besar, latar belakang grebeg besar, bentuk ritual tradisi grebeg besar serta nilai pendidikan Agama islam dalam tradisi grebeg besar.

a. Triangulasi Sumber

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 171

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 173

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal ini peneliti gunakan agar data yang peneliti peroleh antar informan benar-benar sesuai dengan kenyataannya dan tidak dibuat-buat.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda, misalnya data diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik disini dimaksudkan untuk memastikan data mana yang dianggap benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.

7. Teknik Analisis data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang berupa

deskripsi mendalam terhadap fenomena-fenomena pelaksanaa tradisi grebeg besar dan juga penggalian makna dari tradisi tersebut. Dalam pengertiannya pendekatan etnografi berarti pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan.¹⁷ Dalam penelitian ini diterapkan konsep analisis pengamatan terlibat, dan kemudian secara emik menanyakan kepada para pelaku tradisi grebeg besar Demak guna mendapatkan deskripsi tentang tradisi grebeg besar, latar belakang tradisi grebeg besar, pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang termuat dalam tradisi grebeg besar.

Untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar, peneliti juga menggunakan teknik analisis kualitatif etnografik. Maksudnya peneliti berusaha mendeskripsikan secara etnografik tentang sikap, kata-kata dan tindakan para pelaku tradisi grebeg besar.

Sajian data analisis dilakukan secara deskriptif yang mendalam. Proses analisis data dilakukan terus menerus baik dilapangan maupun setelah di lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data, setelah itu

¹⁷ Ach. Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian-Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 10.

baru dicari tema-tema yang kemungkinan menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian ini, diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya.

Berikut analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Jhon. W. Creswell adalah sebagai berikut:

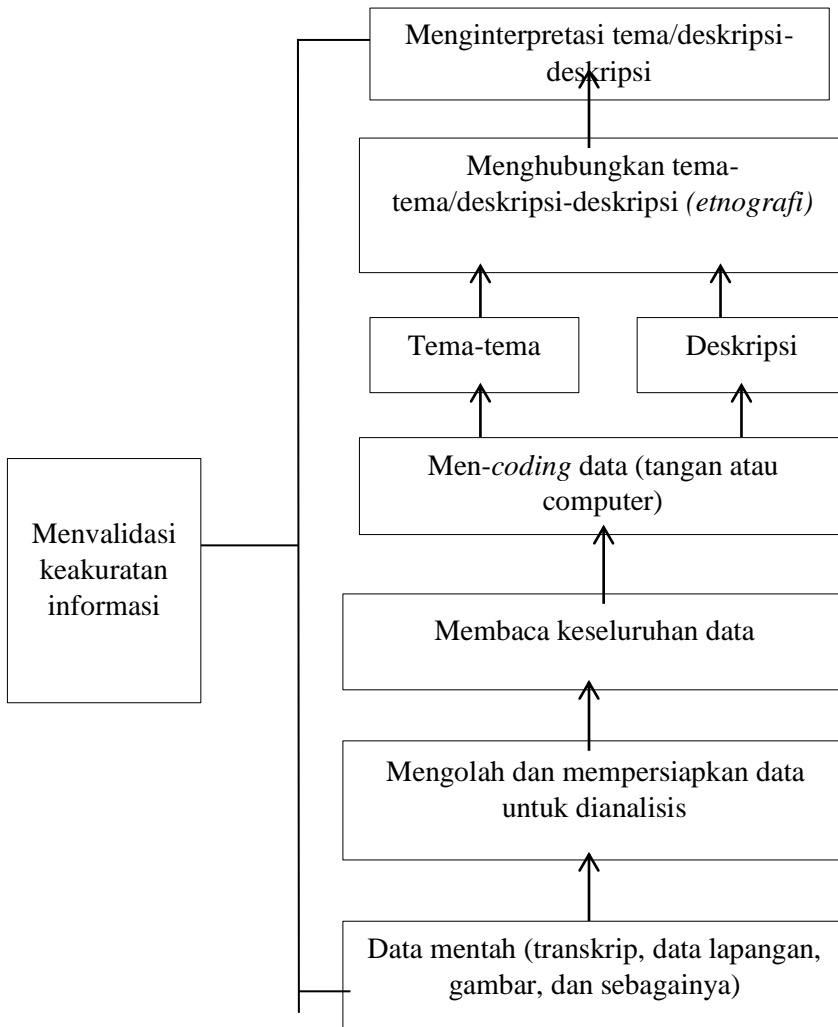
- a. Langkah pertama, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *mescanning* materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Informasi yang terkait adalah tradisi grebeg besar di Demak.
- b. Langkah kedua, membaca keseluruhan data, pada tahap ini peneliti, menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh. Peneliti membangun general sense atas informasi tradisi Grebeg Besar dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- c. Langkah ketiga, menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Peneliti memilih data dan informasi yang penting, sekiranya data tersebut tidak penting maka tidak digunakan dalam penyusunan selanjutnya.

- d. Langkah keempat, terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan di analisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu. Pemilahan data yang diwujudkan dalam bentuk deskripsi yang merupakan analisis selanjutnya.
- e. Langkah kelima, tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Peneliti membuat narasi dengan tema yang akan diangkat yaitu nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar.
- f. Langkah keenam, langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasikan atau memaknai tema-tema yang telah disusun sebelumnya.¹⁸

¹⁸ John W. Creswell, *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 276-278.

Bagan I.1

Analisi data dalam penelitian kualitatif menurut John W. Creswell¹⁹



¹⁹ John W. Creswell, *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 277

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian tesis ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun rancangan sistematika pembahasan tesis ini sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan, yang terdiri atas, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab II: berisi tentang kajian teori, yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dan Tradisi, yang berupa: menguraikan tentang tradisi, nilai, pendidikan Agama Islam.
3. Bab III: berisi tentang pembahasan yang berisi gambaran umum tempat penelitian meliputi sejarah, letak geografis, kondisi social warga.
4. Bab IV: berisi pembahasan tentang hasil temuan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Tradisi grebeg besar yang berkembang di Masyarakat Demak.
5. Bab V: berisi penutup. Dalam bab terakhir penulis mencoba menarik kesimpulan dari semua uraian yang terdapat di dalam bab-bab terdahulu serta saran.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TRADISI

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value*, dan berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Menurut Shami Visharanda dalam bukunya” Human Values” menyatakan bahwa keberadaan nilai menjadikan manusia bahagia yang merupakan keinginan universal dari semua makhluk sepanjang waktu. Sehingga seseorang yang memiliki kedamaian dalam dirinya sendiri akan menjadi senantiasa bahagia.²⁰ Zakiah Darajat mengartikan nilai sebagai perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.²¹ Harga yang memaknai dari kata nilai ini memiliki penafsiran yang berbeda-beda, tergantung objek atau sudut pandang tertentu,²² nilai psikologis (keyakinan individu), nilai social (norma social), nilai antropologi (budaya)

²⁰ Aruna Goel dan S.L. Goel. *Human Values And Education*, (New Delpi: Deep Publication PVT. LTD, 2005), 5.

²¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 8.

²² M. Quraish Shihab, *Yang hilang dari kita: Akhlaq*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), 6.

kebudayaan itu bersifat publik,²³ nilai politik (kekuatan atau kepentingan), nilai agama (keyakinan beragama).²⁴ Nilai dalam agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan di dunia. Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan nilai operatif. Nilai normative adalah standar patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya. Nilai normative ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai factor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.²⁵ Sedangkan nilai-nilai operatif dalam agama Islam meliputi empat aspek pokok yaitu nilai tauhid, ibadah, akhlaq dan kemasyarakatan.²⁶

Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²⁷ Nilai juga bisa diartikan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai

²³ Clifford Geertz, *The Interpretation of culture* (New York: Basic abook, Inc, 1973), 10.

²⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 7.

²⁵ Fuad Amsyari, *Islam kaffah Tantangan Sosial dan Implikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Press, 1995), 22.

²⁶ Zakiyah, Darajat, *Dasar-dasar Agama IIs*

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badai Pustaka, 2007), 783.

anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu yang dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religious (nilai agama).²⁸ Dengan demikian nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga yang terkandung di dalam sesuatu, serta nilai membimbing manusia dalam bertindak, dan juga nilai itu adalah sesuatu yang tidak tampak.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam mencakup beberapa istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan pendidikan Islam. Dalam Kamus Bahasa Arab, lafal *tarbiyah* berasal dari tiga kata, *pertama*, *raba* *yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh.²⁹ Yang terdapat dalam surat ar-Rum ayat 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ



Artinya: Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka

²⁸ Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 31.

²⁹ Bukhari Umar, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 21.

(yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).³⁰

Kedua, rabiya-yarba dengan wazan *khafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. *Ketiga, rabba yarubbu* dengan wazan *madda yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Orang yang memberi suatu hadiah dengan maksud supaya dibalas dengan yang lebih banyak dari apa yang dia berikan atau dengan pemberian hadiah itu dia akan dapat menarik suatu keuntungan yang lebih besar, maka atas hadiah yang dia berikan itu tidak terdapat pahala di sisi Allah.

Diriwayatkan dari adh-Dhahak bahwa beliau berkata:” riba yang dimaksud ayat ini adalah “riba yang halal” yaitu memberi hadiah itu dia akan dapat menerima pembalasan yang lebih banyak dari yang diberikan. Orang yang memberi riba yang halal tidak mendapat pahala ataupun dosa.

Riba disini juga dinamakan “hadiah” karena si pemberi bermaksud untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dengan demikian, riba terdiri atas dua macam. Pertama, riba yang tidak menimbulkan dosa, dan kedua yang menimbulkan dosa besar. Riba yang tidak

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2010),

menimbulkan dosa adalah memberi hadiah atau memberi hibah dengan maksud bisa menerima kembali yang lebih banyak daripada yang dihadiahkan itu. Riba yang mendatangkan dosa adalah riba dalam jual beli atau riba dalam utang piutang.³¹

Kata “*tarbiyah*” merupakan *masdar* dari *rabba yurabbi tarbiyatan* dengan wazan *fa’ala-yufa’ilu-taf’ilan*. Kata ini ditemukan dalam surat al-Isra’ ayat 24

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³²

Dalam ayat diatas kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Pengasuhan itu menjadi pekerjaan memberi makanan, minuman, pengobatan, menidurkan dan kebutuhan lainnya sebagai bayi. Semua itu dilakukan dengan rasa kasih sayang.

³¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid An Nur* (Semarang: PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000) 3181-3182.

³² Departemen Agama RI, *Al-qur’an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2010), 515.

Dari ketiga asal kata di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- d. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Ta'lim merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata '*allama* dalam surat al-baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"³³

³³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2010).

Kata *'allama* dikaitkan dengan kata *'aradha* yang mengimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *at-ta'lim* sebagai *masdhar* dari *'allama* hanya bersifat khusus disbanding dengan *at-tarbiyah*.

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.³⁴

Pendidikan adalah sesuatu yang penting, sebab berkualitas atau tidaknya bidang pendidikan akan berimbas pada maju mundurnya suatu bangsa.³⁵ Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa,

³⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 22-26.

³⁵ Abdul Rahman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 479.

berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengamalan.³⁶

Menurut Islam, pendidikan adalah kegiatan yang bercirikan kontinuitas dan berkesinambungan. Artinya pendidikan itu harus dilaksanakan secara terus menerus tidak terputus tetapi berkelanjutan antara satu tahap dengan tahap yang lainnya.³⁷

Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Menurut George F. Kneller, sebagaimana di kutip oleh Wiji Suwarno, mengemukakan bahwa: pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang memengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi,

³⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 222.

³⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012) 17

yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.³⁸

Pendidikan adalah sebuah perkembangan, pemeliharaan, pengasuhan, proses. Maksud kata tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan secara tidak langsung memperhatikan keadaan-keadaan pertumbuhan. Pendidikan tidak hanya proses pengayaan intelektual, tetapi juga meliputi aspek yang lain, seperti aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I dinyatakan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.³⁹

Sedangkan pendidikan menurut Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran

³⁸ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2009), hlm. 19-20.

³⁹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yakni Al-Qur'an dan As-sunnah.⁴⁰

Untuk pengertian tentang agama, dalam buku *Al-Islam* yang ditulis oleh Drs. H. Rois Mahfud, dijelaskan bahwa kata “Agama” menurut istilah Al-Qur'an disebut *Al-Din*. Secara bahasa, kata “Agama” ini diambil dari bahasa Sankrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata “A” artinya “tidak” dan “gama” artinya “kacau.” “Agama” berarti “tidak kacau”. Pengertian di atas mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.⁴¹

Berarti agama di sini merupakan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing. Dengan adanya peraturan (agama), manusia akan terhindar dari kehidupan yang memberlakukan hukum rimba, yaitu manusia yang kuat akan menindas manusia yang lemah.

⁴⁰Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 29.

⁴¹Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2011), hlm. 2.

Sedangkan pengertian Islam sendiri adalah “damai” atau “perdamaian” (*al-salamu/peace*) dan “keamanan”. Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, orang Islam untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan Non-Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil ‘alamin*).⁴²

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁴³

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya seperti keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴⁴

⁴²Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama ...*, hlm. 4.

⁴³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ...*, hlm. 30.

⁴⁴Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 86.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatu sistem yang utuh. Dari pernyataan mengenai Islam diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah (*Hamblum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*Hamblum min Annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan keberagaman peserta didik agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain sebagai perwujudan dari sikap toleransi antar umat beragama.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara”. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara⁴⁵

a. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama dan Objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu:

⁴⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ...*, hlm. 78.

1) Lingkup keyakinan (akidah)

Akidah secara bahasa (etimologi) biasa dipahami sebagai ikatan simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. selain itu akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang gaib, seperti malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.⁴⁶

Akidah atau keimanan adalah merupakan hal terpenting bagian terpenting dalam ajaran Islam. Dari segi bahasa iman diartikan sebagai membenaran hati. Iman diambil dari kata *amn* atau *amanah*, yang berarti “keamanan/ ketentraman”⁴⁷

2) Lingkup norma (Syariat)

Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. hubungan antara manusia

⁴⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama ...*, hlm 10.

⁴⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan ...*, hlm.150.

dengan Allah SWT. hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Syariat tidak hanya hukum kongkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan Muslim. Sementara fikih mencakup hukum-hukum syariat secara spesifik, tetapi syariat itu sendiri juga mencakup ajaran-ajaran etika dan spiritual yang tidak bersifat hukum secara khusus walaupun hukum itu tidak pernah terpisah dari moral dalam Islam

3) Muamalah dan perilaku (akhlak/*behavior*).

Muamalah adalah bentukan dari akar kata ‘amal’ yang berarti kerja. Muamalah mengandung makna keterlibatan dua orang atau lebih dalam sebuah amal (kerja). Islam sebagai agama yang komprehensif menuntut perwujudan iman dalam bentuk amal (kerja) baik dalam bentuk ritual ibadah kepada Allah SWT. maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia bahkan dengan alam sekitarnya.⁴⁸

Ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu

a) Al-Qur’an Hadis,

⁴⁸Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama ...*, hlm 10.

- b) keimanan,
 - c) syariah,
 - d) ibadah,
 - e) muamalah,
 - f) akhlak dan
 - g) tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik.⁴⁹
- b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berbicara fungsi pendidikan Agama Islam secara umum adalah

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan dan pengajaran agar keimanan tersebut dapat berkembang.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik

⁴⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ...*, hlm. 79.

maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang nilai pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁵⁰

B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan Islam, tidak semua nilai yang telah melembaga dalam suatu tata kehidupan masyarakat diterima dan ditolak. Sikap islam dalam menghadapi tata

⁵⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2012), 15-16.

nilai masyarakat menggunakan lima macam klarifikasi , yaitu:

1. Memelihara unsur-unsur nilai dan norma baru yang sudah mapan dan positif.
2. Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan negatif.
3. Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
4. Bersikap menerima dan memilih, mencerna, menggabung-gabungkan dalam satu sistem dan menyampaikan pada orang lain terhadap nilai pada umumnya.
5. Menyelenggarakan pengudusan atau pensucian nilai atau norma agar sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma islam sendiri.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terlambangkan menjadi nilai-nilai pendidikan Agama islam diantaranya yaitu: nilai-nilai keimanan/kepercayaan (Agama), intelek (kebebasan berfikir), kebebasan untuk berbuat, sosial, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, politik, cinta tanah bangsa dan tanah air, ingin dihargai, kepemimpinan, tanggung jawab, kejujuran, dan lainnya.⁵¹

⁵¹ Siti Muriah, *Nilai-nilai Pendidikan islam dan wanita karir*, 11.

Dengan demikian maka didalam Pendidikan Agama Islam setidaknya terdapat nilai-nilai melingkupi penghambaan terhadap Allah dan makhluk sosial. Nilai-nilai Pendidikan tersebut dalam dunia pendidikan menjadi sebuah tujuan dalam proses pembelajaran dalam mengajarkan materi-materi tersebut.

Secara umum nilai-nilai pendidikan meliputi tujuan, materi, pembelajaran serta evaluasi. Keempat hal inilah yang membingkai suatu pendidikan sehingga menjadi sistem yang padu. Hal ini tidak jauh berbeda dengan Pendidikan Agama Islam, namun titik beda antara pendidikan Agama Islam dan pendidikan pada umumnya adalah mengenai materi dalam pembelajaran dan hal ini menjadi ciri khas dari masing-masing pendidikan.berikut akan dijelaskan secara singkat mengenai materi yang menjadi ciri khas dari pendidikan Agama Islam.

1. Aqidah/Iman

Kata aqidah berasal dari bahasa arab, yaitu *aqada-yaqidu, aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengkokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata aqidah.

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang

didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah serta sunnah Nabi Muhammad saw.⁵²

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya: terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2:

Dari tafsiran ayat diatas dapat dijelaskan bahwa mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga antara lain apabila disebut nama Allah sekedar mendengar nama itu dari siapaun getar hati mereka kerana mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya.

Dan apabila dibacakan, oleh siapapun, kepada mereka telah mempercayainya sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya, kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka.

Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang Mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau laranagnnya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dank e-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepadaNya, tergambar

⁵² Rois Mahfud, *AL-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 12-13.

keagungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.⁵³ Namun demikian keimanan seorang muslim biasanya tersimbol dalam rukun iman yang jumlahnya ada enam.

2. Ibadah

a) Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminology), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Yaitu:

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya
- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah. Baik

⁵³ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 12.

ucapan ataupun perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.⁵⁴

b) Pembagian Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis yaitu ibadah mahdhah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdhah (ibadah umum). Ibadah mahdhah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdhah meliputi shodaqoh, membaca alqur'an dan lain sebagainya.⁵⁵

3. Akhlaq

Akhlaq adalah jamak dari kata tunggal khuluq adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Akhlaq adalah sesuatu sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlaq disebut juga dengan kebiasaan.⁵⁶

Akhlaq bersumber pada al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad sebagai figure dari akhlaq al-Qur'an suri

⁵⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), 185.

⁵⁵ Rois Mahfud, *AL-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 23.

⁵⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 31.

tauladan umat Nabi Muhammad saw. sebagaimana terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 21:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw. itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan kedatangan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah.

C. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Tradisi

Didalam tradisi yang bersifat simbolis terdapat makna yang berharga yang disampaikan melalui simbol didalamnya. Sebagaimana fungsi dari simbol itu sendiri adalah untuk menyampaikan pesan secara halus. Pesan dalam simbol tersebut tentunya akan mengakibatkan terjadinya interkasi social yang hal ini merupakan bagian dari pembelajaran. Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi, maka akan dibahas mengenai dua pokok bahasan: tradisi sebagai media penyampai pesan dan nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi.

1. Tradisi sebagai media penyampai pesan

Tradisi adalah suatu ide, keyakinan, perilaku dari suatu masa lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu pada suatu kelompok atau masyarakat.⁵⁷

⁵⁷ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 97

Sedangkan Hobsbawn dalam Bambang menggunakan istilah tradisi yang diciptakan untuk merujuk pada praktik-praktik, yang biasanya dilaksanakan secara terang-terangan atau tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat ritual atau simbolis, yang tujuannya adalah menanamkan nilai dan moral perilaku lewat pengulangan, sehingga otomatis sinambung dengan masa lalu.⁵⁸ Simbol dalam tradisi memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan.⁵⁹

Simbol berasal dari bahasa latin *symbolicum* (yang semula berasal dari bahasa Yunani *symbolon* berarti tanda untuk mengartikan sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Simbol juga sebagai sarana komunikasi tentunya hal ini akan ada sesuatu yang menjadi bahan dalam komunikasi tersebut. Dengan demikian simbol-simbol dalam tradisi yang telah turun temurun diwariskan merupakan bentuk penyampaian dan penanaman pesan kepada pelaku tradisi.

Dengan demikian tradisi yang diturunkan secara simbolis merupakan bentuk lain dari media pembelajaran. Sebab jika dirujuk pada kata asalnya

⁵⁸ M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, 22.

⁵⁹ M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, 89.

media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Metode adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁶⁰ Sebagai media dalam pembelajaran maka tradisi mengantarkan pesan dalam tradisi untuk pelaku tradisi.

2. Nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi

Didalam tradisi terdapat simbol yang memiliki makna yang pada umumnya dianggap bernilai oleh pelaku tradisi. Sedangkan nilai sendiri merupakan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, diita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶¹ Didalam pelaksanaan tradisi tidak lepas dari apa yang dikatakan interkasi didalamnya, dan hal ini merupakan suatu bentuk lain dari pembelajaran. Sebab didalam inteaksi symbol tersebut terkandung sebuah pesan yang disampaikan.

Penyampaian dan penamaan pesan kepada pelaku tradisi dikatakan sebagai proses pembelajaran, karena terdapat interaksi antara pelaku tradisi dan pesan yang termuat dalam simbol tradisi. Sebab belajar akan terjadi

⁶⁰ Arif S. Sadiman, dkk *Media Pendidikan*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2012), 6.

⁶¹ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 31

apabila peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan social maupun lingkungan alam.⁶² Secara umum pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.⁶³

Dengan demikian konsep pendidikan yang meliputi: tujuan, materi, pembelajaran yang terdapat didalam tradisi, sebagai media pembelajaran yang tentunya ada yang menciptakan dan sengaja diciptakan untuk tujuan tertentu. Didalam tradisi juga terdapat simbol yang pada umumnya sebagai pengantar pesan yang hal ini merupakan materi dalam proses pembelajaran yang menyesuaikan pada tujuannya. Selain itu proses pembelajaran terjadinya interaksi simbolik pada pelaku tradisi yang terjadi ketika ritual tradisi dilakukan. Hal ini tentunya merujuk pada Pendidikan Agama Islam maka akan menitikberatkan pada tujuan dan materi dalam sebuah proses pembelajaran atau pesan beserta tujuan dalam tradisi.

Pesan sebagai bentuk lain dari materi pendidikan Agama Islam dalam simbol tradisi meliputi: pesan pendidikan keimanan yang mana hal ini secara

⁶² Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, 51

⁶³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

menyeluruh tergambar dalam rukun iman yang biasa dimengerti ada enam, pesan pendidikan ibadah yang menyangkut pengabdian dan penghambaan sebagai hamba Allah, serta pesan pendidikan akhlaq yang meliputi akhlaq terhadap Allah, sesama manusia, dan makhluk selain dari manusia. Pesan pendidikan tersebut disampaikan dalam interaksi yang terjadi antar pelaku tradisi. Sehingga hal ini menjadi satu kesatuan nilai Pendidikan Agama Islam, yang mana didalam dunia pendidikan tidak akan bisa terlepas dari: tujuan, materi dan pembelajaran.

BAB III

GAMBARAN UMUM TRADISI GREBEG BESAR DEMAK

A. Gambaran Umum Demak

Kabupaten Demak terletak pada pertengahan jalur jalan raya antara Semarang-Kudus, jarak dari Semarang 26 km, jarak dari Kudus 25 km, sehingga seolah-olah terjepit diantara dua kota besar tersebut. Seluruh wilayahnya merupakan dataran rendah yang dahulu terkenal dengan genangan air dan dijuluki daerah banjir, pada musim kemarau susah mencari air.

1. Sejarah Masjid Agung Demak

Sejarah Masjid Agung Demak Bintoro erat kaitannya dengan dakwah para walisongo. Bangunan masjid yang didirikan oleh para wali. Atap tengahnya ditopang, seperti lazimnya, oleh empat tiang kayu raksasa. Salah satu diantaranya tidak terbuat dari satu batang kayu utuh melainkan dari beberapa balok, yang diikat menjadi satu.⁶⁴ Tiang tersebut adalah sumbangan Kanjeng Sunan Kalijaga. Rupanya tiang itu disusun dari potongan-potongan balok yang tersisa dari pekerjaan wali-wali lainnya, pada malam pembuatan bangunan itu ia datang

⁶⁴ Muhammad Khafid Kasri, *Sejarah Demak Sultah Fattah dan Sunan Kalijaga*, (Demak: Dewan Pendidikan kabupaten Demak, 2009), 80

terlambat, oleh karenanya tidak dapat menghasilkan sebuah pekerjaan yang utuh.⁶⁵

Tentang Masjid Agung Demak Bintoro, Kanjeng Sunan Kalijaga menduduki tempat yang penting. Sunan yang berjasa membetulkan kiblat masjid mengarah ke Mekkah. Kanjeng Sunan Kalijaga juga yang memperoleh baju wasiat Ontokusuma, ditengah para wali yang sedang bermusyawarah. Baju yang juga disebut Kiai Gundil itu dianggap sebagai salah satu pusaka raja-raja Jawa.⁶⁶ Kanjeng Panembahan Senopati, Narendra Mataram Hadiningrat pertama yang merdeka, pada 1590 dapat mengalahkan Pangeran Madiun kerana mengenakan baju tersebut yang membuatnya kebal. Baju itu diterimanya dari Syeh Kadilangu, ahli waris Kanjeng Sunan Kalijaga. Pada 1703 baju tersebut masih disebut sebagai salah satu pusaka kraton.⁶⁷

Pentingnya Masjid Agung Demak Bintoro di alam pikiran orang Jawa Islam. Masjid Agung Demak Bintoro telah menjadi Kotanegara Islam pertama di Jawa Tengah.

⁶⁵ Wawancara kepada Bapak Nur Hamid selaku pengurus Takmir Masjid Agung Demak pada tanggal 5 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

⁶⁶ Muhammad Khafid Kasri, *Sejarah Demak Sultah Fattah dan Sunan Kalijaga*, (Demak: Dewan Pendidikan kabupaten Demak, 2009), 82

⁶⁷ Wawancara kepada Bapak Nur Hamid selaku pengurus Takmir Masjid Agung Demak pada tanggal 5 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

Kota yang kemudian dikenal sebagai Kotanegara Kraton Demak Bintoro. Kota ini cepat menjadi pusat perdagangan dan lalu lintas, dan menjadi pusat ibadat bagi kelompok menengah Islam yang baru muncul.⁶⁸ Raja Demak Bintoro menganggap Masjid Agung Demak Bintoro sebagai simbol keraton Islam mereka. Masjid Agung Demak Bintoro merupakan pusat untuk menghormati orang suci, terutama Kanjeng Sunan Kalijaga, Wali dan pelindung Jawa Tengah.⁶⁹

2. Mata Pencaharian Penduduk

Kebanyakan penduduk daerah Kabupaten Demak hidup bertani dan sebagai nelayan. Sebagian yang lain sebagai pedagang/pengusaha dan pegawai Negeri. Banyak muda-mudinya yang suka merantau. Dirantau umumnya sebagai pengusaha (penjahit) atau berdagang. Maka dari itu yang menyebabkan cepatnya Bintoro menjadi ramai dan akhirnya menjadi Ibukota kerajaan/kesultanan dengan hasil buminya inilah kejayaan kesultanan Bintoro/Demak pernah gilang-gemilang. Usaha-usaha ini terbukti dengan cara menciuatkan ruang lingkup pendidikan Islam, yaitu mengisolir pesantren, peninggalan sejarah tentang

⁶⁸ Muhammad Khafid Kasri, *Sejarah Demak Sultah Fattah dan Sunan Kalijaga*, (Demak: Dewan Pendidikan kabupaten Demak, 2009), 90

⁶⁹ Wawancara kepada Bapak Nur Hamid selaku pengurus Takmir Masjid Agung Demak pada tanggal 5 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

perkembangan Islam dan bukti-buktinya di Demak dimusnahkan (dilenyapkan).⁷⁰

3. Prosentase pemeluk agama

Kota Demak adalah bekas ibukota kasultanan Bintoro Glagahwangi (kerajaan Islam) di pulau Jawa sebelah utara, pada abad ke 15. Maka tidak aneh kalau penduduk Kabupaten Demak hampir 100% adalah pemeluk agama Islam (mayoritas)⁷¹

4. Letak Geografis

Masjid Agung Demak terletak di tengah kota, yaitu ditepi jalan besar jurusan Semarang-Surabaya, 500 meter dari pasar Bintoro ke arah Selatan. Masjid tersebut didepannya terbentang alun-alun luas, disebelah kanan terletak kantor Kejaksaan Negeri yang bertipe khas Jawa Tengah (Joglo), disebelah kiri agak menjorok kedalam terletak pusat Pemerintahan Daerah Kabupaten Demak.

Masjid Agung tersebut berhadapan tepat dengan Lembaga Pemasarakatan (LP). Dari masjid Agung ini kalau kita terus ke barat laut maka akan dijumpai laut Jawa kurang lebih 12 km. jadi kota Demak termasuk daerah pantai utara pulau Jawa.

⁷⁰ Wawancara kepada Bapak Rohmat selaku pengurus Takmir Masjid Agung Demak pada tanggal 9 Agustus 2019 jam 09.00 WIB.

⁷¹ Wawancara kepada Bapak Rohmat selaku pengurus Takmir Masjid Agung Demak pada tanggal 9 Agustus 2019 jam 09.00 WIB.

Masjid tersebut pada mulanya hanya merupakan sebuah padepokan kecil (Peguruan Agama Islam) yang didirikan atas tanah yang disana pernah tumbuh tanaman glagah yang berbau harum (wangi) sehingga tumbuhan itu disebutkan sebagai glagah wangi. Dari tempat inilah terpancar ajaran-ajaran Islam yang disiarkan oleh Raden Fatah, seorang murid kanjeng Sunan Ampel. Usaha ini mendapat dukungan penuh dari para wali setelah para wali mengetahui bahwa padepokan Glagahwangi semakin ramai dikunjungi orang, sehingga banyak para santri yang belajar dan bermukim disitu, maka para wali bersepakat mendirikan masjid untuk memperlancar usaha penyiaran islam oleh Raden Fatah dan kepentingan bagi para santri sendiri.⁷²

Akhirnya jadilah Masjid Glagah wangi yang kegiatannya meliputi penyiaran Islam dan pendidikan/pengajaran Agama Islam, bertepatan pada tahun 1388 Saka, atau tahun 1478 M, yaitu titimangsa (saat) selesainya pembangunan/merehab Masjid Glagahwangi, menjadi Masjid Agung Kerajaan Demak, sebagaimana yang kita lihat dan kita miliki sekarang ini.

⁷² Kantor Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Demak, Grebeg Besar Demak. 10

Batas-batas pada kompleks tersebut sekarang telah diberi pagar, tembok keliling sebagai batas pengaman masjid.⁷³ Dikanan kiri masjid Agung Demak berdiri beberapa bangunan seperti: Knator Masjid, tempat wudlu (Pria/wanita), kamar mandi, WC, kolam bersejarah, Gedung perpustakaan, Lembaga Pendidikan Islam (LPI), Pesantren, Gedung Madrasah Tsanawiyah (MTS), gedung Peristirahatan Tamu, Menara, dan sebagainya.⁷⁴

Demak Bintoro memang strategis tempunya. Letak Demak Bintoro sangat menguntungkan, baik untuk perdagangan maupun pertanian. Pada zaman dulu tlatah Demak Bintoro terletak di tepi selat itu rupanya agak lebar dan dapat dilayari dengan baik sehingga kapal dagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas itu untuk berlayar ke Rembang.

Demak Bintoro telah terjadi gudang padi dari tlatah pertanian di tepian selat tersebut. Kota Juwana merupakan pusat seperti itu bagi tlatah tersebut pada sekitar tahun 1500. Demak Bintoro menjadi pejabat tunggal disebelah selatan Pegunungan Muria.

⁷³ Muhammad Khafid Kasri, *Sejarah Demak Sultan Fattah dan Sunan Kalijaga*, (Demak: Dewan Pendidikan kabupaten Demak, 2009), 90

⁷⁴ Wawancara kepada Bapak Nur Hamid selaku pengurus Takmir Masjid Agung Demak pada tanggal 6 Agustus 2019 jam 10.00 WIB.

Jepara terletak di sebelah barat pegunungan Muria. Jepara mempunyai pelabuhan yang aman, yang semula dilindungi oleh tiga pulau kecil. Letak pelabuhan Jepara sangat menguntungkan bagi kapal-kapal dagang yang lebih besar, yang berlayar lewat pesisir utara Jawa menuju Maluku dapat kembali ke barat. *Duk nalikaning* jalan pelayaran pintas disebelah selatan pegunungan ini tidak lagi dapat diayari dengan perahu besar karena telah menjadi dangkal oleh endapan lumpur, maka Jepara menjadi pelabuhan Demak Bintoro, kedua kota itu merupakan dwitunggal yang perkasa.

Penghubung antara Demak Bintoro dan tlatah pelosok di Jawa Tengah ialah sungai Serang yang kini bermuara di Laut Jawa antara Demak Bintoro dan Jepara. Sungai itu masih tetap dapat dilayari dengan perahu-perahu dagang yang agak kecil. Anak-anak sungainya bersumber di pegunungan Kapur Tengah. Disebelah selatan pegunungan tersebut terletak tlatah-tlatah tua Jawa Tengah, yakni Pengging dan Pajang Hadiningrat. Jalan-jalan yang cukup baik dilalui pedati melalui tlatah batas perariran yang rendah dari lembah sungai Serang dan Lusi menuju Lembah Bengawan, yakni Bengawan Solo, yang

merupakan penghubung antara Jawa Tengah sebelah selatan dan Jawa Timur.⁷⁵

Hasil panen sawah tlatah Demak Bintoro rupanya pada zaman dulu pun sudah baik. Kesempatan untuk menyelenggarakan pengairan cukup. Lagi pula, persediaan padi untuk kebutuhan sendiri dan untuk perdagangan masih dapat ditambah oleh para pejabat di Demak Bintoro tanpa banyak susah, apabila mereka menguasai jalan penghubung di Pengging dan Pajang Hadiningrat. Tidak mengherankan apabila kawasan ini juga mencapai kemakmuran.⁷⁶

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Bagi Pemerintah Kabupaten Demak penyelenggaraan ritual Grebeg Besar selain menjadi ritual yang harus dilaksanakan dalam rangka pelestarian warisan budaya atau tradisi leluhur, dalam pengembangannya juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber PAD (Pendapatan Asli Daerah) serta mendukung kebijakan tentang pemberdayaan ekonomi produktif masyarakat kabupaten Demak. Hal ini didapat dari hasil penyewaan kapling tanah oleh para pedagang maupun jasa hiburan, ditambah

⁷⁵ Muhammad Khafid Kasri, *Sejarah Demak Sultah Fattah dan Sunan Kalijaga*, (Demak: Dewan Pendidikan kabupaten Demak, 2009), 93

⁷⁶ Purwadi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2012), 33-34.

pemasukan dari hasil penjualan tiket (karcis masuk) ke area keramaian Grebeg Besar.

Bagi masyarakat Demak, adanya Grebeg Besar adalah merupakan media untuk menjadi bagian dari warga masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran leluhur dengan turut mensukseskan serta meramaikan perayaan Grebeg Besar. Lebih utama lagi dengan adanya keramaian Grebeg Besar memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk mendapatkan sumber penghasilan dengan keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi produktif seperti usaha mempromosikan aneka hasil pertanian, kerajinan, serta industry kecil lainnya, ataupun menjual berbagai barang atau jasa yang memiliki nilai jual selama pelaksanaan Grebeg Besar. Misalnya menjual hasil buah-buahan, mainan anak-anak, maupun usaha jasa parker dan MCK.⁷⁷

Dalam kenyatannya, bukan hanya masyarakat asli Demak yang terlibat dalam usaha bernilai ekonomis selama perayaan Grebeg Besar, tetapi juga banyak sekali pedagang yang berasal dari luar daerah kabupaten Demak turut “mremo” dengan berbagai produk jualannya serta jasa hiburan.

⁷⁷ Kantor Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Demak, Grebeg Besar Demak.

Selain aspek ekonomi produktif, adanya perayaan Grebeg Besar juga memiliki manfaat dari aspek pembentukan watak persatuan dan kesatuan dari semua pihak yang terlibat, mulai dari panitia-pedagang penjual jasa maupun pengunjung. Dengan bertemunya mereka dalam satu momen keramaian, dapat menjadi media saling silaturahmi dan saling mengenal untuk kemudian dipersatukan dalam satu kepentingan yang sama yaitu mensukseskan perayaan Grebeg Besar. Dengan demikian adanya Grebeg Besar juga menjadi media tumbuhnya ikatan perekat antar sesama anak bangsa yang berbeda-beda asal-usulnya, latar belakang pendidikannya, maupun strata sosialnya.⁷⁸

Dapat disimpulkan bahwa Grebeg Besar merupakan salah satu acara yang termasuk paling besar dalam hal keterkaitannya dengan kegiatan ekonomi yang ditandai dengan besarnya transaksi-transaksi perdagangan dalam skala perdagangan kelas menengah kebawah, ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, tidak hanya dari Demak tetapi juga dari masyarakat luar yang turut mengais rejeki dari penyelenggaraan Grebeg Besar. Ada pameo mengatakan untung rugi tidak masalah, yang

⁷⁸ Kantor Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Demak, Grebeg Besar Demak.

penting ngalap berkah dan mengharapkan agar usaha yang dijalaniya lebih berkembang dimasa yang akan datang.⁷⁹

6. Kondisi Sosial Budaya dan Pendidikan

Adanya Grebeg Besar merupakan wujud masih terpeliharanya watak religious masyarakat kabupaten Demak yang selalu menghormati ajaran leluhur, khususnya ajaran para wali yang menanamkan pentingnya nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Bukan hanya sekedar menjalankan ajaran wajib dalam agama, tetapi juga tradisi Islami yang dikembangkan oleh para wali. Terutama dalam hal ini adalah memberikan tauladan bagi para generasi muda untuk mencintai budaya leluhur yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran agama.

B. Tradisi Grebeg Besar Demak

1. Sejarah Tradisi Grebeg Besar Demak

Kata bahasa Jawa *Garebeg*, *grebeg*, *gerbeg*, bermakna: suara angin yang menderu. Kata bahasa Jawa (h) *anggarebeg*, mengandung makna menggiringraja, pembesar atau pengantin.⁸⁰ Grebeg bisa juga diartikan digiring, dikumpulkan, dan dikepung. Jadi grebeg bisa berarti dikumpulkan dalam suatu tempat untuk

⁷⁹ Kantor Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Demak, Grebeg Besar Demak.

⁸⁰ Muhammad Khafid Kasri, *Sejarah Demak Sultah Fattah dan Sunan Kalijaga*, (Demak: Dewan Pendidikan kabupaten Demak, 2009), 107

kepentingan yang khusus.⁸¹ Adapun grebeg besar seremonial yang terkenal di Demak, kata *besar* adalah mengambil nama bulan yaitu bulan *Besar* (Dzulhijjah). Maka makna grebeg besar adalah kumpulnya masyarakat Islam pada bulan besar (dzulhijjah) sekali dalam setahun, yaitu untuk suatu kepentingan dakwah islamiyah di Masjid Agung Demak.⁸²

Awal mula dari grebeg bahwa yaitu dahulu kala para raja Jawa selalu menyelenggarakan selamatan kerajaan setiap tahun baru dan disebut Rojowedo artinya kitab suci raja atau kebajikan raja. Disebut pula, ada pula yang mengatakan Romomedo artinya hewan kurban raja.⁸³

Tujuan selamatan kerajaan yang hakikatnya adalah suatu acara kurban agar Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan perlindungan, keselamatan kepada raja, kerajaan serta rakyatnya.

Dalam peristiwa itu, rakyat datang menghadap raja untuk menyampaikan sembah baktinya. Raja keluar dari

⁸¹ Kasri, Muhammad khafid, *Sejarah Demak Sultan Fatah dan Sunan Kalijaga*, Demak : Dewan Pendidikan Kabupaten Demak, 2009.

⁸² Wawancara kepada Bapak Nur Hamid selaku pengurus Takmir Masjid Agung Demak pada tanggal 5 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

⁸³ Wawancara kepada Bapak Nur Hamid selaku pengurus Takmir Masjid Agung Demak pada tanggal 5 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

keraton lalu duduk di singgasana keemasan (bahasa Jawa-*Dhampar Kencono*) di bangsal Ponconiti. Penampilan raja untuk menerima sembah bakti rakyat yang datang menghadap itu diiringi oleh para putera dan segenap punggawa keraton.

Keesokan harinya diadakan upacara grebegan, Sultan Demak berkenan mengadakan paseban agung di Setinggal Demak. Dalam grebegan tadi, Sultan di Singgasana Manikwungu menghadap ke utara, kiri kanan Sultan duduk para wali-wali pangarsa, Wali pawingking, berada di Masjid bersama dengan para pandhita. Para ulama, hukama, abid, sulaka, pahaka berada di serambi masjid dan halaman.

Selanjutnya kerajaan Pengging semasa pemerintahan Prabu Hajipamoso, rakyat dilanda wabah penyakit menular. Penyakit tersebut disebabkan oleh para makhluk halus tentara Batari Durga yang bersemayam dalam rimba Krendowahono. Untuk menghilangkan wabah penyakit itu, Prabu Hajimosodo menitahkan agar menyelenggarakan upacara kurban yang khusus dipersembahkan kepada Batari Durga. Upacara kurban itu disebut *mahesolawung*. Yang dijadikan hewan kurban adalah kerbau.⁸⁴

Darah dan bagian-bagian tubuh tertentu hewan kurban, dibawa ke rimba Krendowahono untuk

⁸⁴ Wawancara kepada Bapak Nur Hamid selaku pengurus Takmir Masjid Agung Demak pada tanggal 5 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

persembahan Batari Durga. Setelah diselenggarakan *mahesolawung*, lenyaplah wabah penyakit menular yang melanda kerajaan Pengging. Adat menyelenggarakan kurban itu dari zaman ke zaman dilestarikan oleh para raja Jawa hingga akhir masa kerajaan Majapahit. Tak lama setelah Raden Fattah dinobatkan menjadi Sultan pertama Kesultanan Demak dengan gelar Kanjeng Sultan Raden Abdul Fattah Al Akbar Sayidin Panatagama, baginda langsung menghapuskan adat menyelenggarakan upacara kurban yang selalu dilakukan oleh para raja Jawa-Hindu terdahulu. Sebab dengan adat seperti itu, dinilai bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam. Penghapusan adat itu menimbulkan keresahan di kalangan rakyat. Sebab rakyat yang selama berabad-abad turun temurun sudah terbiasa hidup dengan adat dari kepercayaan lama, tak dapat menerima sikap rajanya yang baru itu. Keresahan yang menimbulkan gangguan keamanan Negara itu, masih ditambah dengan musibah lain. Yaitu berjangkitnya penyakit menular.⁸⁵

Atas saran para Wali, adat kepercayaan lama itu agar dihidupkan kembali, namun diberi warna keislaman. Hewan kurban disembelih menurut peraturan agama Islam. Awal dan akhir do'a selamat, berupa do'a Islam yang dipanjatkan oleh Sunan Giri dan Sunan Bonang. Maka setelah kerajaan menyelenggarakan upacara kurban itu, tak berapa lama kemudian menghilanglah wabah penyakit menular, dan ketenteraman pulih kembali.

⁸⁵ Wawancara kepada Bapak Nur Hamid selaku pengurus Takmir Masjid Agung Demak pada tanggal 5 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

Sesudah aman tentram dan makmur, para Wali menggiatkan usaha untuk menyiarkan agama Islam di kalangan rakyat. Untuk mendukung Syiar Islam tersebut, maka didirikanlah Masjid besar sebagai pusat peribadatan umum.⁸⁶

Tetapi meski telah ada Masjid Besar dan para Wali giat berdakwah, penyebaran agama Islam tidak banyak mengalami kemajuan. Jumlah para santri masih sangat sedikit. Sebagian besar rakyat terutama masyarakat pedesaan enggan untuk mengucapkan syahadat sebagai pernyataan memeluk agama Islam. Akhirnya para Wali bermusyawarah, mereka sependapat bahwa untuk menginsyafkan rakyat dan kebenaran ajaran agama Islam, haruslah dilakukan secara bertahap dan dengan penuh kearifan, bersikap sopan santun, ramah tamah dalam berdakwah, dan tanpa mencela adat serta unsur-unsur kebudayaan rakyat. Bahkan seharusnya memanfaatkan unsur-unsur kebudayaan rakyat sebagai sarana dakwah. Terutama dengan memanfaatkan bahasa, adat istiadat dan kesenian rakyat.

Sunan Kalijaga mengetahui bahwa pada waktu itu rakyat menyukai perayaan dan keramaian yang

⁸⁶ Wawancara kepada Bu Hermin selaku Keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.00 WIB.

dihubungkan dengan upacara-upacara keagamaan. Apalagi jika perayaan, dan keramaian ada juga irama gamelannya, tentu saja akan sangat menarik perhatian rakyat untuk datang melihatnya. Akhirnya timbullah gagasan Sunan Kalijaga supaya kerajaan menyelenggarakan perayaan, dan keramaian setiap menyongsong hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada bulan Rabiul Awal.⁸⁷

Untuk menarik perhatian rakyat agar mau datang ke Masjid Besar, maka dibunyikanlah gamelan yang ditempatkan di halaman masjid. Setelah terkumpul maka para Wali dapat berdakwah langsung dihadapan rakyat. Meski membunyikan gamelan di hadapan Masjid itu dapat ditafsirkan sebagai makruh, namun demi kelancaran syiar Islam, gagasan Sunan Kalijaga itu dapat diterima majelis Walisongo. Sultan pun akhirnya menyetujui pelaksanaan gagasan Sunan Kaijaga.

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Grebeg Besar Demak

a. Ziarah ke Makam Sultan-Sultan Demak dan Sunan Kalijaga

Grebeg besar Demak diawali dengan pelaksanaan ziarah oleh Bupati, Muspida dan segenap

⁸⁷ Wawancara kepada Bapak Bu Hermin selaku Keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Demak, masing-masing beserta istri/suami ke makam Sultan-Sultan Demak di lingkungan Masjid Agung Demak dan dilanjutkan dengan ziarah ke makam Sunan Kalijaga di Kadilangu.⁸⁸

b. Pasar malam rakyat di Tembiring Jogo Indah

Untuk meramaikan perayaan Grebeg Besar di lapangan Tembiring Jogo Indah digelar pasar malam rakyat yang dimulai kurang lebih 10 hari sebelum hari raya Idul Adha dan dibuka oleh Bupati Demak setelah ziarah ke Makam-Makam Sultan Demak dan Sunan Kalijaga. Pasar malam tersebut dipenuhi dengan berbagai macam dagangan, mulai dari barang-barang kebutuhan sehari-hari sampai dengan mainan anak hasil kerajinan, makan atau minuman, permainan anak-anak dan juga panggung pertunjukan hiburan.⁸⁹

c. Selamatan Tumpeng Songo

Selamatan tumpeng songo dilaksanakan pada malam hari menjelang hari raya Idul Adha bertempat di Masjid Agung Demak. Sebelum kesembilan tumpeng tersebut dibawa dari pendopo Kabupaten Demak dengan diiringi ulama, para santri, beserta

⁸⁸ Kantor Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Demak, Grebeg Besar Demak. 5-

⁸⁹ Observasi pada tanggal 6 Agustus 2019

muspida dan tamu undangan lainnya menuju ke Masjid Agung Demak. Tumpeng songo berjumlah Sembilan tersebut melambangkan Walisongo. Selamatan ini dilaksanakan dengan harapan agar seluruh masyarakat Demak diberikan berkah keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat dari Allah Swt. Acara selamatan tersebut diawali dengan pengajian umum diteruskan dengan pembacaan do'a. sesudah itu kepada para pengunjung dibagikan nasi bungkus.



Prosesi pemberangkatan acara tumpeng songo

Pada saat yang sama di Kadilangu juga dilaksanakan kegiatan serupa yaitu Selamatan Ancakan, selamatan tersebut bertujuan untuk:

⁹⁰ Observasi pada tanggal 10 Agustus 2019

- 1) Memohon berkah Kepada Allah agar sesepuh dan seluruh anggota panitia penjamasan dapat melaksanakan tugas dengan lancar tanpa halangan suatu apapun.
- 2) Menghormati dan menjamu para tamu yang bersilaturahmi dengan sesepuh.



Selamatan Nasi ancakan

d. Sholat Idul Adha

Pada tanggal 10 Dzulhijjah Masjid Agung dipadati oleh umat Islam yang akan melaksanakan sholat Idul Adha. Pada saat-saat seperti ini Masjid Agung Demak sudah tidak dapat lagi menampung para jama'ah. Karena penuh, sesak dan melebar ke jalan raya.⁹¹

⁹¹ Observasi pada tanggal 11 Agustus 2019



Kegiatan Sholat Idul Adha

e. Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga

Setelah sholat Idul Adha di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu melaksanakan penjamasan pusaka peninggalan Sunan Kalijaga. Kedua pusaka tersebut adalah Kutang Ontokusuma dan Keris Kyai Carubuk. Konon Kutang Ontokusuma adalah berujud ageman yang dikisahkan sebagai agama Islam.⁹² Sedangkan Keris Kyai Carubuk adalah keris pegangan santri

⁹² Observasi pada tanggal 11 Agustus 2019

yang dipakai Sunan Kalijaga setiap kali berdakwah, sebagai pendorong semangat berdakwah.⁹³

1) Upacara Penjamasan

Upacara tradisional di Demak yang diselenggarakan setiap tahun sekali jatuh pada bulan Dzulhijjah, pertama kali diadakan pada tanggal 10 Dzulhijjah tahun 1428 (tahun 1506 Masehi), pelaksanaannya dilakukan oleh para Wali dalam rangka merayakan Hari Raya Qurban dan sekaligus memperingati genap 40 hari peresmian penyempurnaan masjid Agung Demak.⁹⁴

Upacara tradisional di Demak diberi nama “Penjamasan Pusaka”. Penjamasan berarti mensucikan benda pusaka dengan menggunakan minyak jamas.⁹⁵ Minyak jamas ini berbau wangi karena merupakan campuran dari minyak cendana asli dan dicampur dengan minyak kelapa buatan sendiri atau minyak klentik (bahasa Jawa). Kelapa itu dipilih dari kelapa hijau yang condongnya ke arah Timur laut

⁹³ Wawancara kepada Bapak Bu Hermin selaku Keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

⁹⁴ Wawancara kepada Bapak Bu Hermin selaku Keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

⁹⁵ Muhammad Khafid Kasri, *Sejarah Demak Sultah Fattah dan Sunan Kalijaga*, (Demak: Dewan Pendidikan kabupaten Demak, 2009),

dan merupakan satu batang dari pada pohon tersebut.⁹⁶

2) Latar belakang Sejarah diselenggarakannya upacara

Menurut cerita sesepu kadilangu ahli waris Sunan Kalijaga bahwa setelah Masjid Agung Demak selesai dibuat oleh para Wali, ada suatu kenanehan yang terjadi setelah sholat subuh. Terlihatlah sebuah bungkusan yang terletak didepan mihrab, kemudian atas permintaan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga mengambil bungkusan itu, setelah dibuka ternyata bungkusan itu berisi sebuah baju dan secarik kertas yang menerangkan bahwa bungkusan itu merupakan hadiah dari Nabi Muhammad SAW kepada Sunan Kalijaga atas jasa-jasanya. Sunan Bonang memerintahkan kepada para wali agar baju tersebut dipakai atau dicoba bergantian, setelah semua mencobanya taka da satupun yang tepat, ada yang terlalu longgar atau sempit atau terlalu kecil. Setelah sampai pada giliran Sunan Kalijaga ternyata baju tersebut tepat dipakainya. Atas musyawarah bersama

⁹⁶ Wawancara kepada Bu Hermin selaku Keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.05 WIB.

para wali menetapkan bahwa Sunan Kalijaga yang berhak untuk memiliki dan merawatnya.⁹⁷

Oleh karena itu jasa Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Agama Islam sangat besar, maka sudah selayaknya apabila beliau mendapat penghargaan dan perlu selalu dikenang, diagungkan, dan dihayati jasanya sepanjang jaman bagi generasi penerusnya. Salah satu cara adalah dengan lewat upacara tradisional penjamasan agemannya (pakaiannya) dan juga pusakanya. Dengan cara demikian masyarakat akan tetap mengenang jasanya, khususnya masyarakat Demak.⁹⁸

3) Maksud dan Tujuan Upacara

Upacara tradisional penjamasan pusaka dimaksudkan untuk mensucikan pusaka dengan maksud mengadakan perawatan terhadap pusaka tersebut agar tetap terjaga keberadaannya, keutuhannya, dan kebersihannya, sehingga dapat terhindar dari kerusakan. Dengan lewat upacara tradisional yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali

⁹⁷ Wawancara kepada Bu Hermin selaku keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

⁹⁸ Wawancara kepada Bu Hermin selaku keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

ini tujuannya untuk melestarikan warisan budaya adat tradisional peninggalan dari seorang tokoh penyiar agama Islam (walisongo).

Penjamasan pusaka ini merupakan suatu usaha untuk mengenang dan menghormati jasa Sunan Kalijaga dalam usahanya menyebarkan ajaran Islam. Dengan diadakannya upacara tradisional penjamasan pusaka Sunan Kalijaga ini dimaksudkan agar generasi sesudah beliau tidak akan melupakan ajarannya, bahkan diharapkan dapat mengembangkan lebih pesat.⁹⁹

Menurut ceritanya Kotang Ontokusuma merupakan hadiah dari Nabi Muhammad SAW yang telah diberikan kepada Sunan Kalijaga atas jasanya. Sunan Kalijaga yang dipandang paling matang ilmunya dalam usahanya menyebarkan ajaran Islam, karena beliau dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat lingkungannya. Penggambaran ini dapat dibuktikan dengan adanya pemakaian Kotang Ontokusuma, dimana sudah dicoba oleh para wali bergantian tidak ada satupun yang pas sesuai dengan tubuhnya, namun setelah dicoba oleh Sunan Kalijaga ternyata baju tersebut sangat tepat sesuai dengan tubuhnya. Dengan demikian beliaulah yang berhak untuk memakainya dan sekaligus memeliharanya.¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara kepada Bu Hermin selaku keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

¹⁰⁰ Wawancara kepada Bu Hermin selaku keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

4) Penyelenggaraan Upacara

Tempat penyelenggaraan selamatan di pendopo rumah Sesepeuh Kadilangu jam 20.00 (malam tanggal 10 dzulhijjah), penempatan selamatan yang diadakan di tempat itu, karena dipandang cukup luas untuk menampung para tamu/pengunjung, baik dari warga setempat maupun dari penduduk yang datang dari daerah luar.

Selamatan yang diadakan oleh Sesepeuh Kadilangu ini berlangsung dua kali yakni, pertama: selamatan yang diadakan sebelum upacara penjamasan dilaksanakan, ini mempunyai maksud agar dalam melaksanakan upacara penjamasan pusaka dapat berlangsung dengan lancar tak ada sesuatu hambatan. Biasanya sepuluh hari sebelum upacara penjamasan dimulai, sesepeuh kadilangu menjalankan puasa, agar maksudnya dapat tercapai.

Semula acara selamatan ini dimaksudkan untuk menjamu para tamu/pengunjung yang datang begitu banyak. Pembuatan nasi ancak ini sampai tersusun berates-atus ancak agar dapat mencukupi para pengunjung yang datang, sebelum nasi ancakan itu dibagi-bagikan kepada tamu/pengunjung, terlebih dahulu diberi do'a-do'a oleh Sesepeuh Kadilangu.

Setelah diberi do'a-do'a nasi ancak diberikan kepada para tamu/pengunjung, namun sebelum nasi sampai di tempat yang dituju sudah disodok lebih dahulu dan akhirnya nasi tertumpah sia-sia tidak dapat termakan, meskipun nasi telah diinjak-injak oleh banyak masa karena menjadi rebutan, apabila tidak mendapat nasi, tempat nasipun juga menjadi sasaran rebutan. Karena menurut kepercayaan, nasi yang diperoleh tersebut tidak dimakan, tetapi dikeringkan (nasi karak), untuk ditaburkan di sawah atau tegalan, karena mereka mempunyai keyakinan kelak hasil dari pada tanah tersebut akan berlimpah ruah. Bagi yang mendapatkan ancak (bilah bambu) yang ditancapkan di sudut-sudut rumah agar mereka dapat terjaga keselamatannya. Kedua: selamatan yang diadakan sesudah upacara penjamasan, hal ini dimaksudkan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena pelaksanaan upacara penjamasan dapat berjalan dengan lancar, tidak ada hambatan sesuatu apapun.

Tempat penyelenggaraan pusaka diadakan di gedung makam Sunan Kalijaga, alasannya karena semenjak Sunan Kalijaga masih hidup, kedua pusaka itu berada di tempat itu, sehingga para ahli waris

berusaha untuk tetap menjaga keberadaan kedua pusaka tersebut ditempat itu.¹⁰¹

5) Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara penjamasan dilaksanakan satu tahun sekali dan jatuh pada tanggal 10 Dzulhijjah, karena tanggal 10 Dzulhijjah bersamaan dengan acara naik haji di Mekkah, hal ini dimaksudkan untuk memadukan ajaran Sunan Kalijaga yang disampaikan pada waktu itu, dengan rukun Islam yang kelima yaitu naik Haji. Hal ini dilaksanakan agar masyarakat selalu ingat bahwa pada saat penyelenggaraan naik haji di Mekkah bersamaan pula dengan penyelenggaraan upacara penjamasan pusaka.

6) Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan upacara penjamasan pusaka diadakan di makam Sunan Kalijaga, dengan dipimpin oleh Sesepuh Kadilangu. Dalam acara kegiatan Penjamasan Pusaka itu, sesepuh dibantu oleh enam petugas. Biasanya para petugas yang ditunjuk masih termasuk ahli waris Sunan kalijaga dan orang yang dapat dipercaya. Penunjukkan para Petugas tidak tetap, hal ini disesuaikan dengan situasi. Enam

¹⁰¹ Observasi pada tanggal 10 Agustus 2019

petugas yang ditunjuk telah memiliki tugas sendiri-sendiri yaitu:¹⁰²

- Seorang ditugaskan untuk memangku kotak kotang Ontokusuma.
- Seorang ditugaskan untuk melayani Sesepuh dalam menuangkan minyak jamas.
- Seorang ditugasi untuk membawa keris Kyai Cubruk yang akan dikeluarkan dari kotak.
- Seorang ditugasi untuk menggantikan bila diperlukan.
- Seorang ditugasi untuk melayani Sesepuh yaitu ngipasi dan mengambilkan air minum.

Selain para petugas yang telah ditunjuk dalam kegiatan upacara penjamasan pusaka, juga ada pihak-pihak lain yang ikut terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak yang terlibat langsung antara lain:

- Para petugas penjamasan
- Bapak Lurah
- Ibu-ibu PKK
- Petugas Keamanan

¹⁰² Observasi pada tanggal 10 Agustus 2019

Sedangkan pihak yang terlibat secara tidak langsung antara lain:

- Para pedagang
 - Para pengunjung dan sebagainya
- 7) Perlengkapan upacara
- Minyak jamas digunakan untuk menjamas (mensucikan pusaka)
 - Bilah-bilah bamboo ori digunakan untuk tempat penyangga nasi
 - Daun jati digunakan untuk menaruh nasi¹⁰³

Pembuatan alat-alat tersebut dilakukan oleh para sentono misalnya pembuatan ancak. Pembuatan minyak kelentik untuk campuran minyak jamas dilakukan oleh ahli waris Sesepeuh yang telah ditunjuk yaitu seorang wanita yang sudah berpengalaman dalam pembuatan minyak kelentik dan orang tersebut harus sudah bersih dari kotoran bulanan. Sebelum membuat minyak jamas melakukan puasa terlebih dahulu.¹⁰⁴

- 8) Makna, lambang dari peralatan
- Ancakan yang dibuat dari lima bilah bambu melambangkan bahwa rukun Islam ada lima

¹⁰³ Observasi pada tanggal 10 Agustus 2019

¹⁰⁴ Wawancara kepada Bu Hermin selaku keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

- Daun jati melambangkan kata sejati, ini mengingatkan kita bahwa rukun Islam sejati jangan sampai dilupakan.¹⁰⁵

Pensuciaan Pusaka Sunan Kalijaga merupakan lambing bahwa ajaran yang telah diberikan kepada murid-muridnya maupun anak cucunya, jangan sampai dilupakan, harus tetap dilestarikan, ditaati serta diamankan dalam kehidupan. Penggambarannya dengan mensucikan “Kotang Ontokusuma” yakni pusaka yang berujud baju, ini mempunyai makna bahwa keimanan terhadap agama Islam adalah sebagai pusaka diri dalam mengarungi hidup dunia maupun akhirat.

9) Jalannya upacara

Persiapan dalam menyelenggarakan upacara tradisional ini melibatkan tiga tempat persiapan antara lain:

- Pendopo Kabupaten

Persiapan di pendopo ini baru dimulai pada tahun 1973/1974 bersamaan ditambahkan prajurit empat puluhan dan arak-arakan tumpeng

¹⁰⁵ Wawancara kepada Bu Hermin selaku keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

Sembilan. Minyak jamas sebelumnya dibawa ke pendopo kabupaten.

Sebelum diberangkatkan mulai pagi sudah ada karawitan dan prajurit empat puluh telah siap. Upacara pemberangkatan dimulai jam 09.00, penyerahan minyak jamas dari dayang-dayang kepada Bupati dan dilanjutkan penyerahan minyak jamas untuk diserahkan kepada Seseputh Kadilangu. Minyak jamas siap diberangkatkan dibawa dengan pengawal prajurit empat puluhan.

➤ Dalem Seseputh

Seseputh, ahli waris, Juru kunci semua telah siap untuk menunggu dan menerima minyak jamas dari Kabupaten. Serah terima minyak jamas kepada seseputh kadilangu kemudian diserahkan kepada abdi Ndalemuntuk membawa bokor yang berisi botol minyak jamas. Keberangkatan minyak jamas dalam ndalem seseputh dikawal oleh semua ahli waris dan kerabatnya dengan membawa pusaka tombak dan Seseputh berangkat dengan mengenakan Keris Kyai Sirikin.

➤ Makam Sunan Kalijaga

Muspida Kabupaten Demak beserta rombongan siap menunggu kedatangan arak-

arakan abdi dalem pengawal minyak jamas. Setelah minyak jamas sampai atau telah tiba di makam, kemudian acara pertama dimulai dengan tahlilan, setelah tahlilan Juru Kunci membuka pintu Makam Sunan Kalijaga. Orang-orang yang boleh masuk hanya orang-orang tertentu saja, yaitu sesepuh Kadilangu, Juru Kunci, dua orang ahli waris dan juga muspida.

Orang-orang yang berada dalam makam ini termasuk orang penting dalam acara penjamasan pusaka tersebut. Selama waktu penjamasan pusaka tak seorangpun yang diperkenankan untuk melihatnya. Selain petugas penjamasan pusaka tidak diperkenankan untuk memasuki makam Sunan Kalijaga, selesai juru kunci membuka dan petugas penjamasan masuk langsung pintu ditutup kembali.¹⁰⁶

10) Kegiatan Pelaksanaan Upacara Adat Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga Di Kadilangu Demak

Seminggu sebelum upacara tradisional itu dimulai, dimuka gedung makam, panitia Grebeg Kelurahan Kadilangu menerima kunjungan Bapak-bapak Muspida beserta Ibu dan segenap anggota panitia Grebeg Besar, dalam rangkaian acara

¹⁰⁶ Observasi pada tanggal 11 Agustus 2019

berziarah sesudah peresmian pembukaan Grebeg Besar. Kelurahan Kadilangu mengadakan persiapan penyelenggaraan acara grebeg, dilanjutkan kegiatan Sesepuh menerima tamu yang mengadakan silaturahmi.

Pada malam harinya sebelum pagi hari upacara pemjamasan pusaka, mulai jam 20.00 sampai selesai diadakan selamatan ancakan tradisional.

- Perlengkapan yang diperlukan antara lain:
 - Bambu sepanjang 35 cm untuk dianyam segiempat gunanya untuk menyangga nasi yang telah ditempatkan pada lembaran daun jati agar tidak tumpah, anyaman bambu tersebut bentuk renggang-renggang sekali seperti tempat untuk menjemur krupuk, lima bambu dianyam menjadi ancak.
 - Nasi ancakan yang didasari daun jati ini dilengkapi dengan lauk pauk (daging, tempe, tahu) dan juga gubahan.

Nasi ancakan ini dibuat sampai ratusan ancak, maksudnya untuk dibagikan kepada tamu atau pengunjung yang berharap untuk mendapatkan berkah dari nasi ancakan yang sudah diberi doa-doa oleh Sesepuh Kadilangu. Selesai diadakan selamatan

kemudian Sesepeuh beserta ahli waris dan tamu-tamu atau pengunjung (peziarah), melaksanakan tahlilan bersama di Makam Sunan Kalijaga dalam rangka tirakatan dalam acara persiapan upacara penjamasan pusaka.¹⁰⁷

Setelah itu pagi harinya jam 09.00 sampai selesai Sesepeuh didampingi oleh ahli waris menerima minyak jamas utusan dari bupati Demak. Setelah minyak jamas diterima, kemudian dari Sesepeuh dan ahli warisnya dan juga diikuti oleh putri domas pembawa minyak jamas berangkat dari Rumah pendopo Sesepeuh untuk menuju Makam Sunan Kalijaga. Untuk melaksanakan penjamasan pusaka dan sebelumnya didahului dengan acara tahlilan bersama di Makam Sunan Kalijaga. Diharapkan Sesepeuh selesai melaksanakan tugas penjamasan berkenan keluar dari gedung makam yang sebelumnya diadakan acara jabat tangan antara Sesepeuh dengan Muspida beserta istri dan segenap anggota panitian di dalam gedung Makam Sunan Kalijaga.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara kepada Bu Hermin selaku keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

¹⁰⁸ Observasi pada tanggal 11 Agustus 2019

Setelah sesepuh kembali dari makam Sunan Kalijaga dan sesampainya di pendopo rumah Seseput, istirahat sebentar. Setelah itu baru Seseput memberikan kesempatan kepada tamu pengunjung yang belum sempat berjabat tangan untuk mengharapakan berkah dari sisa minyak jamas yang masih melekat pada tangan Seseput Kadilangu.

➤ Tahap upacara terdiri:

- Acara tahlilan dipimpin oleh Seseput bersama ahli waris dan diikuti tamu-tamu atau pengunjung (peziarah) dalam rangka tirakatan.
- Selesai tahlilan Juru Kunci membuka pintu makam Sunan Kalijaga
- Seseput, juru kunci dan dua orang ahli waris dan muspida berkenan masuk makam dan setelah itu pintu makam segera ditutup kembali.

➤ Puncak acara

- Acara selanjutnya bersama-sama mengadakan semedi pada Nisan Sunan Kalijaga.
- Juru kunci mengambil kotak kemudian dipangku oleh ahli waris yang ditunjuk.
- Peti siap dibuka

- Juri kunci mulai menjamas kris kyai Cerubuk dari dalam peti
- Penjamasan dimulai:
 - Penjamasan Pusaka Keris Kyai Cerubuk dilakukan oleh juru kunci dengan menggunakan bulu ekor ayam putih mulus caranya bulu ekor ayam tersebut diselupkan pada minyak jamas sedikit demi sedikit minyak jamas itu digunakan untuk mengoles pusaka tersebut.
 - Sedang Kotang Ontokusuma dilakukan oleh Seseputh Kadilangu caranya tangan Seseputh dicelupkan pada minyak jamas kemudian di usapkan ke Kotang Ontokusuma yang masih tetap berada di dalam peti, saat melaksanakan penjamasan yak seorangpun petugas penjamas yang berani melihatnya.
 - Selesai melakukan penjamasan kedua pusaka, kemudian kedua pusaka itu dimasukkan seperti di tempat semula dan penjamasan selesai.

- Mengakhiri upacara
 - Acara berjabat tangan dengan Seseputh yang masih basah bekas minyak jamas yang masih melekat pada tangan Seseputh
 - Menurut keyakinan banyak para tamu/pengunjung yang datang untuk mengharapkan berkah dari sisa minyak jamas yang masih melekat pada tangan Seseputh sehabis digunakan untuk menjamas.
 - Acara berjabat tangan dengan Seseputh sekarang dilaksanakan di rumah Seseputh¹⁰⁹

11) Larangan/Pantangan Dalam Pelaksanaan Upacara

Dalam melaksanakan upacara penjamasan ada pantangan-pantangan yang harus dihindari antara lain:

- Tak seorangpun yang diperkanankan untuk melihat pusaka itu sewaktu dilakukan penjamasan pusaka meskipun petugas penjamas.

¹⁰⁹ Wawancara kepada Bu Hermin selaku keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

- Pada saat melaksanakan kegiatan penjamasan pusaka tidak diperkenankan mengambil gambar atau foto.¹¹⁰



Proses upacara penjamasan Kotang Ontokusuma

¹¹⁰ Wawancara kepada Bu Hermin selaku keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

BAB IV

TRADISI GREBEG BESAR: NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIDALAMNYA

A. Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar

Pendidikan merupakan daya-upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran, dan tubuh siswa.¹¹¹ Ki Hajar Dewantara dalam Abudin menyebutkan pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.¹¹²

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlaq mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengamalan.¹¹³ Kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk kedalam lingkup studi kebudayaan. Dengan menggunakan

¹¹¹ Majelis luhur Persatuan Taman Siswa Jogjakarta, *Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*, (Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1962), 14.

¹¹² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 9.

¹¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 222.

studi kebudayaan, maka makna dari sebuah tradisi bisa terpotret secara jelas sebagai lingkup system kebudayaan.¹¹⁴

Dilihat dari perspektif Islam, pendidikan terikat oleh nilai ketuhanan. Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dan kultural. Bertolak dari pemikiran ini, kesadaran beragama semestinya membingkai segala ikhtiyar pendidikan. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai illahiyah.¹¹⁵

Pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar Demak merupakan suatu bentuk model pendidikan Agama Islam yang berlaku di masyarakat, hal ini tentunya jauh berbeda dengan model pendidikan Agama Islam yang ada di lembaga-lembaga pendidikan, seperti: Sekolah, pondok pesantren, yang tujuan, materi, proses pelaksanaannya terencana dan tertuliskan dengan baik, serta hasilnya lebih bisa dikontrol. Oleh karenanya dirasa kurang tepat jika menggunakan istilah-istilah tersebut, maka diganti dengan

¹¹⁴ Abdul Kholiq, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura: Kajian Mengenai Upacara Selingkaran Hidup (Life Cycle) dan pemaknaan Masyarakat Studikasuk di Kabupaten Pati*, laporan Penelitian, IAIN Waliosngo Semarang, 2012, 15.

¹¹⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 199.

istilah tujuan, pesan, proses penyampaian pesan, arti. Hal ini dikarenakan pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar merupakan pendidikan Agama Islam dalam masyarakat yang mana istilah-istilah tersebut akan mudah dipahami dalam penulisan ini. Selain penggunaan istilah yang tepat yang mana tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca, maka untuk melengkapi pemahaman pembaca akan dijelaskan bagaimana proses penyampaian pesan dalam tradisi grebeg besar Demak berjalan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan masyarakat Demak. Selain penggunaan istilah yang tepat yang mana tujuannya untuk memudahkan pembaca, maka untuk melengkapi pemahaman pembaca akan dijelaskan bagaimana proses penyampaian pesan dalam tradisi Grebeg Besar Demak berjalan dengan baik. Seperti penuturan informan saya:

Biyen ono penyakit kang iso nular. Penyakit iku disebarake marang makhluk halus. Ben ilang wabah penyakit iku, kudu nyelenggaraake upacara kurban.
¹¹⁶

(Dahulu ada wabah penyakit menular. Penyakit tersebut disebarakan oleh makhluk halus. Untuk menghilangkan wabah penyakit tersebut maka harus menyelenggarakan upacara kurban).

Dalam melakukan tradisi Grebeg Besar pelaku tradisi memang menentukan bagaimana tradisi itu dilakukan. Dahulu adat tersebut dilakukan oleh para raja Jawa-Hindu terdahulu.

¹¹⁶ Wawancara kepada Bapak Nur Hamid pada tanggal 5 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

Sebab adat yang seperti itu bernilai bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam. Maka dilakukan penghapusan adat dan menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat sebab rakyat yang selama berabad-abad turun temurun sudah terbiasa hidup dengan adat kepercayaan lama, dan masyarakat tidak dapat menerimanya. Maka atas saran para Wali, adat kepercayaan lama itu agar dihidupkan kembali namun diberi warna keislaman. Hewan kurban disembelih menurut peraturan Agama Islam.

B. Tujuan Pesan Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar

Tujuan merupakan hal yang penting dalam sebuah proses belajar dan mengajar. Dengan adanya tujuan dalam proses pembelajaran maka perencanaan, pelaksanaan serta hasil dari sebuah pembelajaran akan bisa dikontrol. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk perubahan dan perkembangan pada diri manusia dalam proses pendidikan Agama Islam, baik sebagai makhluk individu, social, maupun makhluk Allah swt.¹¹⁷ Pendidikan Agama Islam juga bisa dikatakan memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga manusia muslim beriman dan bertakwa kepada Allah, serta

¹¹⁷ Siti Muriah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 7.

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹¹⁸

Menurut penuturan para informan dalam tradisi grebeg besar Demak terdapat beberapa tujuan yang terkait dengan pendidikan Agama Islam, diantaranya sebagai berikut yang dituturkan oleh beberapa informan saya, yang juga menuturkan teorinya mengenai mengapa nasi ancakan dibuat sampai ratusan anak dalam tradisi grebeg besar Demak:

Wong-wong warga Demak lan sekitar e nak malam idul adha podo kumpul ing Kadilangu mergo ng kono ono upacara nasi ancak. La nasi ancak iku di gawe sampai atusan amargo nyambut dino riyoyo kurban.¹¹⁹ (orang-orang warga Demak dan sekitarnya kalau malam idhul adha pada berkumpul di Kadilngu karena ada kegiatan upacara nasi ancak. Nasi tersebut dibuat sampai ratusan nasi karena menyambut datangnya hari raya idul adha).

Secara historis dapat dikatakan bahwa sebab dari terbentuknya nasi ancak sebagai suatu bentuk ritual keagamaan yang berlaku di Demak karena memiliki tujuan untuk mengajarkan tentang bagaimana cara bersedekah dengan benar. Nasi ancakan ini dibuat sampai ratusan anak, maksudnya untuk dibagikan kepada tamu atau pengunjung yang berharap untuk mendapatkan berkah dari nasi ancakan

¹¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 22.

¹¹⁹ Wawancara kepada Bu Harmin pada tanggal 15 Agustus 2019 jam 10.15 WIB.

yang sudah diberi doa-doa oleh Sesepeuh Kadilangu. Selesai diadakan selamat kemudian Sesepeuh beserta ahli waris dan tamu-tamu atau pengunjung (peziarah), melaksanakan tahlilan bersama di Makam Sunan Kalijaga dalam rangka tirakatan dalam acara persiapan upacara penjamasan pusaka. Nasi ancakan yang didasari daun jati ini dilengkapi dengan lauk pauk (daging, tempe, tahu) dan juga gubahan. Penggunaan daun jati sebagai symbol kepedulian terhadap lingkungan.

Adapun tujuan dari tradisi grebeg besar dalam tinjauan pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan pada masyarakat tentang cara bersedekah
Mengenai tujuan mengajarkan orang bersedekah dalam kehidupan masyarakat Demak telah menunjukkan keberhasilan dari tujuan ini. Hal ini dapat diketahui melalui tradisi grebeg besar Demak yang didalamnya ada tumpeng Sembilan yang mana diacara tersebut makanan akan dibagikan kepada pengunjung.¹²⁰

2. Menanamkan keimanan pada masyarakat Demak

Seperti dalam pengertian dari tujuan Agama Islam adalah untuk menanamkan keimanan kepada Allah. Hal ini terdapat dalam surat Ali-Imron ayat 190-191

Dalam ayat diatas memperbincangkan tentang orang berakal (ulul albab) yang dapat mengkombinasikan antara

¹²⁰ Observasi

dzikir dengan pikiran atau sebaliknya. Ketika ia berfikir, meneliti atau mengkaji alam sekitar muncullah pikirannya. Sehingga setiap kali dia sampai kepada suatu kesimpulan kajiannya, maka jiwanya yang paling dalam akan berucap” Hal ini Allah ciptakan dengan tidak sia-sia, semuanya berguna dan bermanfaat bagi manusia”.

Meski dengan mudah begitu saja menyebutkan tentang keimanan sebagai salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam, namun barangkali tidak demikian mudahnya menyebutkan pendidikan keimanan pada tradisi grebeg besar sebab tidak semua unsur pendidikan keimanan ini dipahami dengan baik oleh masyarakat Demak. Terkadang keimanan seperti membaca *syahadah* yang menjadi simbol dasar keimanan seseorang hanya menjadi formalitas dalam terlaksanakannya tradisi grebeg besar. Hanya sebagian kecil saja terkadang penuh dengan keinsyafan dengan menghayati betul pada saat pembacaan *syahadah*.

3. Mengajarkan tolong menolong dalam masyarakat Demak

Dalam tolong menolong ini merupakan perkara yang serius, sebab hal ini merupakan penentu terselenggarakannya tradisi grebeg besar. Selain dari pada itu, hal ini seperti menjadi kesepakatan yang harus ditunaikan bersama.

4. Menjaga dan memanfaatkan lingkungan hidup

Dalam kaitannya dengan hal ini, sebagaimana dalam tradisi grebeg besar membutuh daun pisang untuk acara tumpeng Sembilan. Dengan hal ini menunjukkan bahwa memanfaatkan lingkungan hidup telah tersampaikan dan menemui tujuannya.

C. Pesan Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar

Selain tujuan dalam tradisi grebeg besar, tentunya didalam tradisi grebeg besar juga terdapat pesan. Pesan dalam tradisi grebeg besar merupakan suatu hal yang akan dituju, hal ini mengisyaratkan bahwa tujuan dan pesan dalam tradisi grebeg besar.

Pesan pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar merupakan bentuk lain dari materi pendidikan Agama Islam. Sedangkan materi dalam proses pembelajaran merupakan unsur utama dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Materi dalam pendidikan Agama Islam tentunya tidak akan terlepas dari ruang lingkup pendidikan Agama Islam itu sendiri. Ruang lingkup pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Hubungan manusia dengan Allah
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Empat hal diatas merupakan rumusan dari Agama Islam guna menuntun manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, yang biasanya disebutkan sebagai *aqidah, syari'ah dan akhlaq*. Didalam tradisi tradisi grebeg besar pesan yang akan digambar sebagai berikut:

1. Pesan pendidikan keimanan dalam tradisi grebeg besar

Bagi seorang muslim, iman adalah bagian yang paling mendasar dari kesadaran keagamaannya. Dalam berbagai makna dan tafsirannya, perkataan iman menjadi bahan pembicaraan disetiap pertemuan keagamaan, yang selalu disebutkan dalam rangka peringatan agar dijaga.

Begitu pula setiap manusia tidak bisa menjalani kehidupan dengan baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban manusia, tanpa memiliki keimanan atau keyakinan. Sebab manusia tanpa memiliki keimanan maka dia tidak memiliki panutan dalam menjalani kehidupannya.

Dalam tradisi grebeg besar terdapat bentuk keimanan yaitu Iman kepada Allah dan Iman kepada Rasulullah, secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan inti yang mendasari seseorang beragama Islam. Dengan iman kepada Allah berarti seseorang itu mengakui dan menyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan tidak ada sekutu untuk-Nya. Dalam tradisi grebeg besar terdapat nilai-nilai pendidikan keimanan kepada Allah, yang berupa:

- 1) Pembacaan *syahadah* kepada Allah sebelum pendo'a membacakan do'anya kepada Allah. mengingat bacaan syahadah merupakan kesaksian bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan tidak ada yang menyamainya.
- 2) Tumpeng Sembilan. Yang berjumlah Sembilan melambangkan bahwa wali itu jumlahnya ada 9 dan salah satu wali itu ada di Demak yaitu Sunan Kalijaga.

b. Iman kepada Rasulullah

Iman kepada Rasulullah merupakan serangkaian bentuk keyakinan yang digandengkan dengan iman kepada Allah. Dengan iman kepada Rasulullah berarti seseorang menyakini bahwa Rasulullah adalah utusan Allah dan ajaran-ajaran yang dibawakannya adalah benar. Didalam tradisi grebeg besar memuat nilai-nilai keimanan seseorang kepada Rasulullah, yaitu:

- 1) Pembacaan *syahadah* kepada Rasulullah.
Pembacaan *syahadah* kepada Rasulullah merupakan rukun iman yang digandengkan dengan iman kepada Allah.
- 2) Pemberian hadiah *alfatihah* kepada Rasulullah sebelum berdoa kepada Allah. Secara tidak disadari ketika yang hendak berdoa memberika *alfatihah* kepada Rasulullah dan dibalas dengan bacaan *alfatihah* oleh orang yang minta untuk didoakan maka ia mengakui bahwa rasulullah adalah utusan Allah.

2. Pesan pendidikan sosial dalam tradisi grebeg besar

Pada dasarnya manusia adalah makhluk social, hal ini bisa dilihat dari QS. Al-Hujurat ayat 13

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi Maha mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13).

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa manusia diciptakan oleh Allah meski dengan perbedaan diantara mereka namun hal itu bertujuan untuk membuat mereka saling mengenal. Sebagai makhluk social manusia sudah tentu tidak bisa hidup sendiri. Manusia hidup, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan alam, dan lingkungan social budayanya.

Didalam tradisi grebeg besar selain pesan pendidikan keimanan terdapat juga didalamnya pesan pendidikan social. Didalam tradisi grebeg besar bentuk-bentuk pesan pendidikan social akan digambarkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan social dalam tradisi grebeg besar terlihat pada shodaqoh yang diberikan. Shodaqoh yang diberikan berupa nasi tumpeng dan jajanan pasar.
- b. Pendidikan social selain dari bentuk shodaqoh yang berupa nasi tumpeng dan pemberian wajib yang diberikan oleh pelaku tradisi dan dibantu penyelesaiannya oleh orang yang menerima shodaqoh tersebut.

D. Proses Penyampaian Pesan Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar

Proses penyampaian pesan merupakan suatu bentuk lain dari proses pembelajaran, sebab didalamnya terdapat interaksi

antara pembawa pesan dan yang menerima pesan. Didalam penyampaian pesan proses menjadi hal penting guna tercapai suatu tujuan dari proses penyampaian tersebut. Hal ini disebut juga sebagai proses pembelajaran, sebab kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara peserta didik. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik atau antar peserta didik berada dalam situasi kegiatan pembelajaran.¹²¹

Didalam tradisi grebeg besar, proses pembelajaran lebih tepat disebut sebagai proses penyampaian pesan. Dalam proses penyampaian pesan tidak akan dilepaskan dari tujuan, serta pesan yang telah dikemukakan sebelumnya, setidaknya terdapat dua bagian pemisah proses penyampaian pesan pendidikan Agama Islam yaitu penyampaian pesan pendidikan keimanan dan penyampaian pesan social dalam tradisi grebeg besar akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses penyampaian pesan keimanan kepada Allah
 - a. Proses penyampaian pesan keimanan kepada allah dalam simbol Proses penyampaian pesan keimanan kepada allah dalam symbol *shahadah*
Pembacaan *shahadah* dalam tradisi grebeg besar merupakan menjadi pemula dilakukannya ritual grebeg besar. Pembacaan shahadah merupakan suatu bentuk penanaman keimana pada pelaku tradisi

¹²¹ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), cet-III, 95

grebeg besar. Sebagaimana mengenai hal ini Bapak Prayitno mengatakan bahwa:

Moco *syahadah* iku kanggo wong kang ameh mlebu Agama Islam. Lan sak durunge tahlil iku ya ngucapke *syahadah* marang Gusti Allah.¹²²

(Membaca Syahadah itu buat orang yang pertama kali masuk Agama Islam dan sebelum membaca tahlil juga membaca syahadah kepada Allah).

Proses penyampaian pesan pendidikan keimanan kepada Allah terjadi ketika seorang pelaku tradisi grebeg besar mengikuti juri kunci membaca syahadah. Pembelajaran seperti ini menurut Bandura dikatakan sebagai proses belajar observasional. Proses belajar observasional diawali dengan memerhatikan model (proses atensional), dalam hal ini maka model yang dianggap efektif akan cenderung diperhatikan. Setelah proses atensional maka informasi yang didapatkan dari observasi disimpan agar bisa berguna. Setelah proses retensional maka akan ada proses pembentukan perilaku, hal ini akan menunjukkan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan kedalam tindakan. Setelah mengalami proses pembentukan perilaku maka akan menuju

¹²² Wawancara kepada Bapak Prayitno pada tanggal 11 Agustus 2019 jam 09.15 WIB.

proses motivasi. Dengan kata lain bahwa apa yang dipelajari melalui observasi akan tetap tersimpan sampai pengamat itu punya alasan untuk menggunakan informasi itu. Disini menunjukkan alasan atau motif untuk menggunakan apa-apa yang telah dipelajari.¹²³

- b. Proses penyampaian pesan keimanan kepada Allah dalam simbol *songo*

Dalam perkembangannya seorang yang bersedekah dengan menggunakan simbol *songo* nyatanya tidak selalu demikian pengakuan masyarakat sebab terkadang mereka mengetahui bersekedah harus dengan jumlah Sembilan.

¹²³ B. R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, (Jakarta: Kencana, 2010), 364-366.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengkajian terhadap tradisi grebeg besar Demak, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Grebeg Besar Demak merupakan pendidikan Agama Islam dalam lingkup masyarakat, hal ini tentunya berbeda dengan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, seperti: pondok pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah yang mengajarkan pendidikan Agama Islam, yang secara perencanaan, pengajaran, bisa dikatakan tertata rapi dan terencana dengan baik, sehingga dalam mengevaluasi akan lebih mudah dan hasil bisa dikendalikan. Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar secara lebih jelasnya akan disimpulkan berdasarkan pokok permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tradisi Grebeg Besar Demak memiliki daya tarik yang luar biasa bagi masyarakat setempat karena grebeg besar dilakukan hanya sekali dalam satu tahun yaitu pada tanggal 10 Dzulhijjah.
2. Tradisi Grebeg Besar Demak diawali dengan saling bersilaturrehim, yaitu kunjungan Bupati ke Sasono

Rengga Kadilangu pada tanggal 9 Dzulhijjah, kemudian sesepuh Kadilangu dan keluarga Kasepuhan bersilaturrehim menghadap Bupati dan mereka diterima di ruang tamu Bupati. Seusai bersilaturrehim dilanjutkan ziarah ke pemakaman yang berada di kompleks Masjid Agung Demak untuk berziarah ke makam-makam leluhur Kota Demak. Kemudian dilanjutkan berziarah ke makam Sunan Kalijaga di pemakaman Kadilangu, baru kemudian rombongan ini meresmikan pembukaan kegiatan keramaian Grebeg Besar yang terletak di lapangan Tembiring. Pada malam menjelang Idhul Adha diadakan acara Tumpeng Sembilan yang menggambarkan jumlah Sembilan wali (Walisongo) yang diserahkan oleh Bupati kepada Takmir Masjid Agung Demak untuk dibagikan kepada para pengunjung. Dalam upacara ini banyak masyarakat yang ingin *ngalap barokah* (mencari berkah) dari tumpeng Sembilan tersebut. Sehingga mereka rela untuk berebutan hanya mendapatkan Tumpeng Sembilan.

3. Dibalik pelaksanaan Tradisi Grebeg Besar Demak terdapat nilai-nilai pendidikan Agama Islam didalamnya, diantaranya: Dalam tradisi grebeg besar terdapat bentuk keimanan yaitu Iman kepada Allah dan Iman kepada Rasulullah, secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendidikan keimanan kepada Allah dan Rasulullah yang tergambar pada symbol *syahadah* kepada Allah sebelum pendo'a membacakan do'anya kepada Allah. mengingat bacaan syahadah merupakan kesaksian bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan tidak ada yang menyamainya. Tumpeng Sembilan. Yang berjumlah Sembilan melambangkan bahwa wali itu jumlahnya ada 9 dan salah satu wali itu ada di Demak yaitu Sunan Kalijaga. Keimanan kepada Rasulullah merupakan serangkaian bentuk keyakinan yang digandengkan dengan iman kepada Allah. Dengan iman kepada Rasulullah berarti seseorang menyakini bahwa Rasulullah adalah utusan Allah dan ajaran-ajaran yang dibawakannya adalah benar. Didalam tradisi grebeg besar memuat nilai-nilai keimanan seseorang kepada Rasulullah, yaitu: Pemberian hadiah *alfatihah* kepada Rasulullah sebelum berdoa kepada Allah. Secara tidak disadari ketika yang hendak berdoa memberika *alfatihah* kepada Rasulullah dan dibalas dengan bacaan *alfatihah* oleh orang yang minta untuk didoakan maka ia mengakui bahwa rasulullah adalah utusan Allah.
- b. Pendidikan Sosial Didalam terdisi grebeg besar bentuk-bentuk pesan pendidikan social akan digambarkan sebagai berikut: Pendidikan social

dalam tradisi grebeg besar terlihat pada shodaqoh yang diberikan. Shodaqoh yang diberikan berupa nasi tumpeng dan jajanan pasar. Pendidikan social selain dari bentuk shodaqoh yang berupa nasi tumpeng dan pembetian wajib yang diberikan oleh pelaku tardisi dan dibantu penyelesaiannya oleh orang yang menerima shodaqoh tersebut.

B. Saran

Puji syukur Alhamdulillah yang mendalam kehadiran Allah yang dapat penulis panjatkan, karena hanya berkat rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan tesis ini. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, untk itu semua diucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada mereka yang telah membantu terselesainya penulisan tesis ini. Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan tesis ini masih banyak kekurangan untuk mencapai kesempurnaan sebuah karya dalam arti yuang hakiki. Hal ini karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifudin Ikhsan, M. *Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif al Qur'an*, dalam jurnal JIPPK Volume 2 nomor 2.
- Amsyari Fuad, *Islam kaffah Tantangan Sosial dan Implikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Press, 1995.
- Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Aruna Goel dan S.L. Goel. *Human Values And Education*, New Delpi: Deep Publication PVT. LTD, 2005.
- B. R. Hergenhahn & Mattew H. Olson, *Theories of Learning*, Jakarta: Kencana, 2010
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- David Kaplan, et all, *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002, Cet III,
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Jakarta: Kalim, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Jakarta: Kalim, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Jakarta: Kalim, 2010

- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Keistimewaan Masjid Agung Demak*, Saudara Salatiga, 1985.
- Effendy Iwan, *Dinamika Grebeg Besar Pada Tahun 1999-2003 (Tinjauan Sejarah dan Tradisi)*, dalam journal of Indonesian History, Volume 3 (1) tahun 2014.
- Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Fatchan Ach., *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian-Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Geertz Clifford, *The Interpretation of culture* New York: Basic abook, Inc, 1973.
- Ismail, Arifuddin. *Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama*, dalam jurnal Analisa, Volume XVII, No. 02, Juli-Desember 2010.
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kantor Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Demak, Grebeg Besar Demak.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, 19-20-21, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010.
- Khafid Kasri Muhammad, *Sejarah Demak Sultah Fattah dan Sunan Kalijaga*, Demak: Dewan Pendidikan kabupaten Demak,

2009.

Khafid kasri Muhammad, *Sejarah Demak Sultan Fattah & Sunan Kalijaga*, Dewan Kabupaten Demak, 2009.

Khafid Kasri Muhammad, *Sejarah Demak Sultan Fatah dan Sunan Kalijaga*, Demak : Dewan Pendidikan Kabupaten Demak, 2009.

Abdul Kholiq, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura: Kajian*

Mengenai Upacara Selingkaran Hidup (Life Cycle) dan pemaknaan Masyarakat Studikasuk di Kabupaten Pati, laporan Penelitian, IAIN Waliosngo Semarang, 2012

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Mahfud, Rois. *AL-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Palangka Raya: Erlangga, 2011.

Mahfud, Rois. *AL-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remajarosdakarya, 2012.

Majlis luhur Persatuan Taman Siswa Jogjakarta, *Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*, Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1962.

- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Muriah, Siti. *Nilai-nilai Pendidikan islam dan wanita karir*,
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Purwadi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Utama, 2012.
- Quraish Shihab M., *Yang hilang dari kita: Akhlaq*, Ciputat: Lentera Hati, 2016.
- Quraish Shihab, M. *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Rahman Abdul, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta: Puslitbang, 2005.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- S. Sadiman Arif, dkk *Media Pendidikan*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2012

- Setyarini, *Ritual Grebeg Besar di Demak Kajian Makna, Fungsi dan Nilai* Jurnal PP Volume 1 No 2 Desember 2011.
- Setyarini, *Ritual Grebeg Besar di Demak Kajian Makna, Fungsi dan Nilai* Jurnal PP Volume 1 No 2 Desember 2011.
- Siti Muriah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Suwarno Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tebba, Sudirman. *Orintasi Sufistik Cak Nur*, Jakarta: KPP, 2004.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An Nur* Semarang: PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badai Pustaka, 2007.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012.
- Umar, Bukhari. *ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).
- W. Creswell John, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih*

diantara lima pendekatan, edisi ke-3, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.

W. Creswell John, *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Semarang, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman Observasi dalam penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar Demak” sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Tradisi Grebeg Besar Demak
2. Pelaksanaan tradisi Grebeg Besar Demak
3. Ritus-ritus dalam pelaksanaan Grebeg Besar Demak
4. Komponen-komponen yang digunakan dalam Tradisi Grebeg Besar Demak

Adapun hal-hal yang diamati dalam penelitian adalah:

1. Tahapan upacara
2. Pelaksanaan Teknis Upacara
3. Pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi Grebeg Besar
4. Jalannya upacara dan waktu pelaksanaan upacara Grebeg Besar

DAFTAR WAWANCARA

- A. Tokoh Masyarakat (Petugas Yayasan Kadilangu Demak)
 - 1. Apa tujuan dan makna Tradisi Grebeg Besar Demak?
 - 2. Bagaimana sejarah dilaksanakannya tradisi Grebeg Besar Demak?
 - 3. Bagaimana sikap antusias masyarakat terhadap diadakannya tradisi Grebeg Besar Demak?
 - 4. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Grebeg Besar Demak?
 - 5. Dimanakah Tradisi Grebeg Besar dilaksanakan?
 - 6. Apa saja komponen yang dibutuhkan dalam upacara Tradisi Grebeg Besar Demak?
 - 7. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Grebeg Besar ditengah majunya zaman?
 - 8. Apa saja aturan-aturan dalam tradisi Grebeg Besar Demak?
- B. Tokoh Agama
 - 1. Apa makna Tradisi Grebeg Besar Demak?
 - 2. Bagaimana ajaran Islam memandang Tradisi Grebeg Besar Demak?
 - 3. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Grebeg Besar Demak?
- C. Pelaku Tradisi
 - 1. Mengapa berpartisipasi dalam tradisi Grebeg Besar Demak?
 - 2. Apa yang diketahui dari tradisi Grebeg Besar Demak yang dilakukan?

3. Untuk apa Tradisi Grebeg Besar dilakukan?
4. Bagaimana motivasi dalam melakukan tradisi Grebeg Besar Demak?
5. Apa saja aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi Grebeg Besar Demak?
6. Apa saja yang diperlukan dalam Tradisi Grebeg Besar Demak?
7. Bagaimana implikasi tradisi Grebeg Besar terhadap masyarakat?

D. Juru Kunci

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Grebeg Besar Demak?
2. Bagaimana Sejarah makam Sunan Kalijaga?
3. Bagaimana Respon masyarakat terhadap tradisi Grebeg Besar Demak?
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Grebeg Besar Demak?
5. Bagaimana peran masyarakat terhadap tradisi Grebeg Besar Demak?

LAMPIRAN II

TRADISI GREBEG BESAR DEMAK



Pemberangkatan acara tumpeng songo



Pengajian umum dalam rangka Grebeg Besar Demak



Sholat idul Adha



Iring-iringan prajurit patang puluhan



Iring-iringan prajurit patang puluhan



Iring-iringan prajurit patang puluhan



Prosesi upacara penjamasan



TA'MIR MASJID AGUNG DEMAK JAWA TENGAH

Sekretariat : Jl. Sultan Fatah No. 57 Demak 59511 Telp. (0291) 685532
<http://www.masjidagungdemak.com> E-mail : info@masjidagungdemak.com

Surat Keterangan

No : 108/A/TMAD/XII/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Wakil Ketua I Ta'mir Masjid Agung Demak menerangkan bahwa :

Nama : NURIDAH
NIM : 1703018018
Alamat : Berahan Wetan RT.3 RW. 3 Kec. Wedung Kab. Demak
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Benar benar telah melaksanakan Penelitian pada tanggal 26 Juli 2019 s/d 13 Desember 2019, yang berhubungan dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Grebeg Besar di Demak,**

Demikian Surat Keterangan ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 13 Desember 2019

Wakil Ketua I



Drs. H. Moh. Saronji Dahlan, MH

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nuridah
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 10 Januari 1993
Alamat Asal : Berahan Wetan Rt 03 Rw 03
Kec. Wedung Kab. Demak

No. Hp : 085641313724

E-mail : nuridah.walisongo@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

4. Riwayat Pendidikan Formal
 - a. SD N 1 Berahan Wetan lulus tahun 2005
 - b. MTs. Raudhotut Tholibin lulus tahun 2008
 - c. MAN Demak lulus tahun 2011
 - d. S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2017
5. Riwayat Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Ishlah Sempal Wadak Bintoro Demak tahun 2008-2011